

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Landasan Teori

1. Metode Bercerita

a. Pengertian Metode

Metode berasal dari bahasa Yunani “*Greek*”, yakni “*Metha*” berarti melalui, dan “*Hodos*” artinya cara, jalan, alat atau gaya. Dengan kata lain, metode artinya jalan atau cara yang harus ditempuh untuk mencapai tujuan tertentu. (H, 1987). Purwadarminta (2010) menjelaskan bahwa, metode adalah cara yang teratur dan terpikir baik-baik untuk mencapai suatu maksud.

Menurut Zulkifli (2011) metode adalah cara yang dapat digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam bentuk kegiatan nyata dan praktis untuk mencapai tujuan pembelajaran. Metode disini hanya sebagai alat, dan bukan sebagai tujuan sehingga metode mengandung implikasi bahwasannya proses penggunaannya harus sistematis dan kondisional. Maka hakekatnya penggunaan metode dalam proses belajar kerja dalam suatu metode harus diperhitungkan benar-benar secara ilmiah. Karena metode berarti cara yang paling tepat dan cepat, maka urutan mengajar adalah pelaksanaan sikap hati-hati dalam pekerjaan mendidik dan mengajar.

Tetapi salah satu hal yang penting dalam metode ialah bahwa setiap metode pembelajaran yang digunakan selalu bertalian dan berkaitan dengan tujuan belajar yang ingin dicapai. Para ahli mendefinisikan beberapa pengertian metode dari buku antara lain :

- 1) Supriyatno (2006) menjelaskan bahwa “metode adalah cara atau prosedur yang dipergunakan oleh fasilitator dalam interaksi belajar dengan memperhatikan keseluruhan sistem untuk mencapai suatu tujuan.
- 2) Ahmadi (1997) menjelaskan pengertian metode mengajar adalah “suatu pengetahuan tentang cara-cara mengajar yang dipergunakan oleh seorang guru atau instruktur”. Pengertian lain ialah teknik penyajian yang dikuasai

guru untuk mengajar atau menyajikan bahan pelajaran kepada peserta didik didalam kelas, baik secara individual atau secara kelompok agar pelajaran itu dapat diserap, dipahami, dan dimanfaatkan oleh peserta didik dengan baik. Makin baik metode mengajar, makin efektif pula pencapaian tujuan.

- 3) Sanjaya (2009) menjelaskan pengertian metode adalah “cara yang digunakan untuk melaksanakan strategi”.
- 4) Azhar (1993) menjelaskan bahwa metode adalah “cara yang didalam fungsinya merupakan alat untuk mencapai tujuan. Ini berlaku untuk guru (metode mengajar), maupun untuk anak didik (metode belajar)”. Semakin baik metode yang dicapai semakin efektif pencapaian tujuan.

Dari berbagai pendapat para ahli di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa pengertian metode adalah suatu cara atau alat yang digunakan oleh guru dalam pembelajaran untuk mengimplementasikan rencana yang disampaikan kepada peserta didik demi mencapai tujuan pembelajaran. Oleh karena itu, guru harus hati-hati memilih metode yang tepat karena tidak semua metode itu bagus. Ini disebabkan penerapan metode yang tepat adalah yang sesuai dengan situasi, kondisi anak, dan lapangan. Sehingga guru harus mampu memilih metode pembelajaran yang sesuai dengan tujuan, materi, siswa, dan komponen lain dalam pembelajaran sehingga proses belajar mengajar berjalan efektif.

a. Pengertian Metode Bercerita

Metode bercerita terdiri dari dua kata, yaitu metode dan bercerita. Secara etimologi metode dalam bahasa Arab, dikenal dengan istilah thariqah yang berarti langkah-langkah strategis yang dipersiapkan untuk melakukan suatu pekerjaan. Bila dihubungkan dengan pendidikan, maka metode itu harus diwujudkan dalam proses pendidikan, dalam rangka mengembangkan sikap mental dan kepribadian agar peserta didik menerima pelajaran dengan mudah, efektif dan dapat dicerna dengan baik (Yulis, 2002).

Menurut Ridwan (2021) Metode bercerita disampaikan melalui cerita yang menarik dengan atau tanpa bantuan media pembelajaran. Cerita yang disampaikan harus mengandung pesan, nasihat, dan informasi yang dapat

ditangkap oleh anak. Dengan begitu anak dapat dengan mudah memahami cerita serta meneladani hal-hal baik yang terkandung di dalam isi cerita yang telah disampaikan. hal tersebut dapat terlihat melalui nilai-nilai yang terkandung dalam cerita.

Sementara itu, menurut Bachtiar Bachri metode bercerita adalah upaya untuk mengembangkan potensi kemampuan berbahasa anak dengan tujuan melatih keterampilan anak dalam bercakap-cakap untuk menyampaikan ide dalam bentuk lisan. Metode bercerita dijadikan salah satu upaya untuk meningkatkan kemampuan bahasa anak salah satunya keterampilan berbicara (Bachtiar, 2004).

Dalam cerita terdapat kegiatan bercakap-cakap yang tujuannya membantu anak-anak untuk menyampaikan ide atau isi hati mereka dalam bentuk komunikasi lisan. Sejalan dengan pendapat di atas, menurut Tadzkiroatun (2005) metode bercerita untuk anak adalah salah satu penyampaian pelajaran dan nasihat melalui cerita yang memberikan efek pemuasan terhadap kebutuhan akan imajinasi dan fantasi.

Metode cerita juga dapat diartikan sebagai “penyampaian cerita dengan cara bertutur.” Yakni untuk menuturkan atau menyampaikan cerita secara lisan kepada anak didik yang dengan cerita tersebut dapat disampaikan pesan-pesan yang baik, dari cerita yang disampaikan juga dapat diambil suatu pelajaran. “Metode ini mempunyai daya tarik yang menyentuh perasaan anak. Islam menyadari sifat alamiah manusia untuk menyenangkan cerita yang pengaruhnya besar terhadap perasaan. Oleh karenanya dijadikan sebagai salah satu teknik pendidikan.” (Abuddin, 1997).

Makna bercerita bagi pendidikan anak usia dini adalah salah satu metode pengembangan bahasa yang dapat beberapa aspek fisik maupun psikis anak sesuai dengan tahap perkembangannya psikis atau psikologis anak jika ditilik dari makna bercerita yakni kekuatan mental anak terutama dan keberanian dan ekspresi. Aspek fisik biasa juga disebut aspek perkembangan motorik yang terdiri dari motorik halus dan motorik kasar, namun dalam lingkup bercerita bisa saja kedua motorik tersebut berfungsi (Lilis, 2016).

Dari beberapa pendapat di atas mengenai pengertian metode bercerita dapat disimpulkan bahwa metode bercerita merupakan suatu upaya untuk memberikan pengalaman belajar pada anak dan upaya untuk meningkatkan kemampuan bahasa anak salah satunya keterampilan bicara. Bercerita menanamkan kemampuan berpikir dan memberikan peluang bagi anak untuk belajar menelaah kejadian-kejadian disekelilingnya. Dengan adanya metode bercerita anak secara tidak sadar pasti melakukan proses cerita ini kepada teman sebaya, kepada keluarga, maupun kepada lingkungan sekitar.

b. Tujuan Metode Bercerita Anak Usia Dini

Menurut Madyawati (2016) tujuan bercerita bagi anak usia dini adalah agar anak mampu mendengarkan dengan seksama terhadap apa yang disampaikan orang lain, anak dapat bertanya apabila tidak memahaminya, anak dapat menjawab pertanyaan, selanjutnya anak dapat menceritakan dan mengekspresikan terhadap apa yang didengar dan diceritakannya pada orang lain. Berkaitan dengan adanya penjelasan tersebut maka dapat diketahui bahwa apa yang dilihat dan apa yang didengar itulah yang akan digunakan oleh anak, maka dari itu saat bercerita, berceritalah dengan cara yang baik dan benar sesuai dengan metode bercerita.

Hartono dalam Suhartono (2005) berpendapat bahwa tujuan umum dalam pengembangan keterampilan bicara anak yaitu memiliki perbendaharaan kata yang cukup yang diperlukan untuk berkomunikasi sehari-hari, mau mendengarkan dan memahami kata-kata serta kalimat, mampu mengungkapkan pendapat dan sikap dengan lafal yang tepat, berminat menggunakan bahasa yang baik, berminat untuk menghubungkan antara bahasa lisan dan tulisan.

Tarigan (2008) berpendapat tujuan utama dari berbicara adalah “Untuk berkomunikasi, agar dapat menyampaikan pikiran secara efektif, sang pembicara memahami makna segala sesuatu yang ingin dikomunikasikan”. Sedangkan menurut Campbell dalam Sujiono (2010) menjelaskan bahwa tujuan pengembangan berbicara adalah agar anak mampu berkomunikasi baik lisan maupun tulisan dengan baik, memiliki kemampuan bahasa untuk

meyakinkan orang lain, mampu mengingat dan menghafal informasi, mampu memberikan penjelasan, mampu untuk membahas bahasa itu sendiri

Berdasarkan pendapat yang telah dijelaskan di atas, dapat disimpulkan bahwa tujuan dari pengembangan keterampilan bicara anak usia dini yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah agar anak memiliki perbendaharaan kata-kata yang cukup baik untuk memudahkan anak dalam berkomunikasi dalam mengungkapkan pendapat, bertanya maupun menjawab serta bercerita saat proses kegiatan pembelajaran atau dalam keseharian anak.

c. Manfaat Metode Bercerita Anak Usia Dini

Bercerita memiliki banyak manfaat untuk perkembangan anak usia dini. Manfaat metode bercerita menurut Bachtiar Bachri (2005) antara lain dapat memperluas wawasan dan cara berfikir anak, meningkatkan keterampilan komunikasi lisan melalui berbahasa sebab anak terlatih untuk mendengarkan, memberikan respon, memberi jawaban dan lain-lain sebagai aktivitas dalam kegiatan bercerita.

Menurut Rahayu (2013) ada beberapa manfaat dari metode bercerita diantaranya yaitu mengembangkan kosa kata anak, meningkatkan keterampilan berbicara anak, melatih keberanian diri, cerita mampu menanggulangi masalah psikologis yang harus dilaluinya untuk menjadi dewasa, mengembangkan minat baca anak. Jika melihat manfaat tersebut ternyata metode bercerita sangat penting untuk anak usia dini karena dengan bercerita anak akan mudah mengenal nilai baik dan buruk, anak akan mudah menyelesaikan masalah secara kreatif dan yang tak kalah penting dapat mengacu kecerdasan linguistik anak terutama dari segi berbicara.

Salah satu manfaat yang diperoleh dari metode bercerita ialah membantu mengembangkan dimensi bahasa anak. Bicara merupakan salah satu dimensi bahasa yakni komunikasi secara lisan. Sementara itu, manfaat cerita bagi anak menurut Tadzkiroatun (2005) adalah membantu pembentukan pribadi dan moral anak, menyalurkan kebutuhan imajinasi dan fantasi, memacu kemampuan verbal anak, merangsang minat menulis anak, merangsang minat baca anak.

Metode bercerita dalam kegiatan pengajaran anak usia dini mempunyai beberapa manfaat penting bagi tercapainya penelitian. Menurut Umar (2007) ada beberapa manfaat bercerita adalah sebagai berikut :

- 1) Melatih daya serap atau daya tangkap anak usia dini, artinya anak usia dini dapat dirangsang untuk mampu memahami ide-ide pokok dalam cerita secara keseluruhan.
- 2) Melatih daya pikir anak usia dini untuk memusatkan perhatiannya kepada keseluruhan bagian-bagian dalam cerita termasuk dalam sebab-akibat.
- 3) Melatih daya konsentrasi anak usia dini untuk memusatkan perhatiannya kepada keseluruhannya cerita dengan memusatkan perhatian anak dapat melihat hubungan bagian cerita sekaligus menangkap ide pokok dalam cerita.
- 4) Mengembangkan daya imajinasi anak, artinya dengan bercerita anak dengan daya fantasinya dapat membayangkan atau menggambarkan suatu situasi yang berbeda diluar jangkauan indranya untuk membantu mengembangkan wawasan anak.
- 5) Membantu perkembangan bahasa dalam komunikasi secara efektif dan efisien sehingga proses percakapan menjadi komunikatif (Salha, 2007).

Dari pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa manfaat metode bercerita untuk anak usia dini adalah mengembangkan dimensi bahasa anak, membantu pembentukan pribadi, moral, dan mengkomunikasikan nilai sosial. Mampu meningkatkan imajinasi dan daya tangkap anak semakin berkembang serta meningkatkan keterampilan komunikasi lisan sebab anak terlatih untuk mendengarkan, memberikan respon, memberi jawaban sebagai aktivitas dalam kegiatan bercerita.

d. Kelebihan dan Kekurangan Metode Bercerita

Di masing-masing metode pasti tidak lepas dari kelebihan dan kekurangan. Adapun kelebihan dari metode bercerita adalah:

- 1) Dapat menjangkau jumlah anak yang relatif lebih banyak.
- 2) Waktu yang tersedia dapat dimanfaatkan dengan efektif dan efisien.
- 3) Pengaturan kelas menjadi lebih sederhana.

- 4) Guru dapat menguasai kelas dengan mudah.
- 5) Secara relatif tidak banyak memerlukan biaya.

Sedangkan kekurangan metode bercerita adalah sebagai berikut:

- 1) Anak didik pasif karena banyak mendengarkan atau menerima penjelasan dari guru.
- 2) Kurang merasakan perkembangan kreatifitas dan kemampuan anak untuk mengutarakan pendapatnya.
- 3) Daya serap atau daya tangkap anak didik berbeda dan masih lemah sehingga sukar memahami tujuan pokok isi cerita (Sabil, 2014).

Peneliti setuju dengan pendapat di atas bahwa metode bercerita perlu mengetahui kelebihan dan kekurangan penggunaan metode bercerita supaya metode bercerita dapat dilaksanakan dengan baik.

2. Keterampilan Bicara

a. Pengertian Keterampilan

Keterampilan berasal dari istilah "terampil," yang menggambarkan kemampuan, kecekatan, dan kecakapan. Zamzam (2021) berpendapat bahwa untuk mencapai keterampilan, seseorang memerlukan proses pelatihan. Kemampuan dasar ini membantu seseorang dalam menghasilkan sesuatu yang berharga dengan efisiensi. Keterampilan dapat didefinisikan sebagai kemampuan untuk menggunakan logika, idealisme, dan kreativitas dalam menjalankan, mengubah, atau menciptakan sesuatu yang memiliki makna. Pandangan Gordon mengatakan bahwa keterampilan adalah kemampuan untuk menjalankan pekerjaan dengan lancar dan akurat.

Menurut Amirullah (2003) Sifat manusia dalam segala sesuatu yang dikerjakan dalam bekerja tak lepas dari yang namanya keterampilan. Keterampilan merupakan suatu kemampuan manusia dalam menggunakan akal, pikiran, ide serta kreatifitas dalam mengerjakan, mengubah atau juga membuat sesuatu itu menjadi lebih bermakna sehingga dari hal tersebut menghasilkan sebuah nilai dari hasil pekerjaan tersebut. Istilah terampil juga diartikan sebagai suatu perbuatan atau tugas, dan sebagai indikator dari suatu tingkat kemahiran.

Keterampilan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2011) adalah kecakapan untuk menyelesaikan tugas, sama artinya dengan cekatan, terampil atau cekatan adalah kepandaian melakukan suatu pekerjaan dengan cepat dan benar. Keterampilan merupakan kemampuan menyelesaikan tugasnya ketika anak melakukan sebuah aktivitas. Keterampilan perlu diasah sejak dini supaya dimasa mendatang anak akan tumbuh menjadi orang yang terampil dan cekatan saat melakukan berbagai aktivitas. Anak mampu bertanggung jawab dan mandiri dalam kehidupannya.

Keterampilan menurut Soemanji (1992) bahwa “keterampilan sama artinya dengan kecekatan, terampil atau cekatan adalah kepandaian melakukan suatu pekerjaan dengan cepat dan benar. Seseorang yang dapat melakukan sesuatu dengan cepat tetapi salah tidak dapat dikatakan terampil, sedangkan seseorang yang terampil dalam suatu bidang tidak ragu-ragu melakukan pekerjaan tersebut, seakan-akan tidak dipikirkan lagi bagaimana melaksanakannya dan tidak ada lagi kesulitan-kesulitan yang menghambat. Ruang lingkup keterampilan cukup luas, meliputi perbuatan berpikir, berbicara, melihat mendengar dan sebagainya dalam arti sempit biasanya keterampilan digunakan pada kegiatan yang berupa perbuatan. Keterampilan juga merupakan “kecakapan untuk menyesuaikan tugas, bahasa kecakapan seseorang untuk memakai bahasa dalam menulis, membaca, menyimak, dan berbicara.

Berdasarkan definisi diatas dapat diambil kesimpulan bahwa keterampilan merupakan suatu keahlian yang dimiliki seseorang dalam melakukan suatu kegiatan atau pekerjaan tanpa berarti, karena orang tersebut telah melakukan kegiatan secara berulang-ulang.

b. Keterampilan Bicara anak Usia Dini

Berbicara secara umum dapat dimaksudkan sebagai sebuah keterampilan guna menyampaikan ide, gagasan seseorang kepada orang lain dengan menggunakan bahasa lisan (Nawawi, 2017). Bicara dapat dipahami sebagai proses dimana manusia menggunakan alat bicara untuk mengeluarkan suara yang akhirnya menjadi kalimat dengan kosa kata dan menyebabkan anak

berkomunikasi dengan orang lain. Kemampuan berbicara adalah komponen penting dari pengetahuan praktis, dan berdampak pada keterampilan dan kapasitas sosial orang baik di dalam maupun di luar kelas (Ramli, 2021).

Kegiatan berbicara tidak bisa lepas dari kehidupan manusia normal sebab, bicara merupakan salah satu aspek keterampilan berbahasa yang alami dimiliki oleh manusia. Bicara merupakan suatu keterampilan berbahasa yang berkembang dalam keseharian anak, sebagaimana pendapat yang dikemukakan (Purnama, 2018). Menurut (Yeti, 2018), didefinisikan secara sempit bahwa berbicara adalah bentuk komunikasi dengan menggunakan media bahasa lisan sedangkan umum, berbicara merupakan proses penemuan gagasan dalam bentuk ujaran.

Frista (2016) mengemukakan bahwa bicara tidak saja melibatkan koordinasi kumpulan otot mekanisme suara yang berbeda, akan tetapi juga mempunyai aspek mental yaitu kemampuan mengkaitkan arti dengan bunyi yang dihasilkan. Bicara adalah bentuk bahasa yang menggunakan artikulasi atau kata-kata yang digunakan untuk menyampaikan maksud. Bicara merupakan keterampilan mental-motorik yang harus di diasah secara terus menerus agar berkembang menjadi lebih baik.

Menurut Desi (2017) bahwa bicara berkaitan dengan pengucapan kata-kata. Setiap anak yang lahir tidak mengetahui apapun akan tetapi diberi panca indera untuk di asah dan dikembangkan agar dapat berfungsi dengan baik. Sehingga anak diberi peluang yang sama untuk meningkatkan keenam aspek perkembangan pada umumnya, namun aspek yang paling utama adalah aspek keterampilan berbahasa diantaranya yaitu keterampilan bicara. Bentuk komunikasi yang paling efektif yang digunakan paling banyak disebut keterampilan bicara.

Berbicara mencakup dalam tiga proses terpisah akan tetapi saling berhubungan satu sama lain yaitu : yang pertama pengucapan, anak mempelajari pengucapan kata melalui meniru. Kemudian yang kedua yaitu pengembangan kosa kata, peningkatan jumlah kosakata terjadi tidak hanya karena seorang anak mempelajari kata-kata baru tetapi juga dengan

mempelajari arti baru bagi kata-kata lama yang sudah anak miliki. Kemudian yang ketiga pembentukan kalimat, anak belajar menggabungkan kata ke dalam kalimat yang tata bahasanya betul dan dapat dipahami oleh orang lain (Agisty, 2019).

Kemampuan berbicara anak akan meningkat apabila anak terus menerus dilatih dalam berbicaranya. Untuk melatih kemampuan berbicara anak dapat dilakukan melalui pergaulan anak sehari-hari seperti lingkungannya baik di sekolah maupun keluarga. Pendidik dan orangtua sangat berperan aktif untuk mengembangkan kemampuan berbicara anak (Yulsyfriend, 2019). Keterampilan bicara sangat dibutuhkan oleh anak, dengan berbicara anak sedang mengembangkan perkembangan bahasanya, melatih anak dalam perbendaharaan kosa kata sehingga lebih luas dalam mengenal bahasa dan mempersiapkan anak untuk melanjutkan ke tahap menulis dan membaca di akhiri dengan menyimak (Suci, 2019).

Menurut Santrock (2011), Keterampilan bahasa anak usia dini berkembang sangat pesat melalui interaksi sosial, salah satunya dengan menceritakan pengalaman atau cerita dihadapan teman dan guru. Proses ini bukan hanya memperkaya bahasa, tetapi juga membantu anak memahami pola komunikasi dua arah.

Dalam mengembangkan kemampuan berbicara anak terdapat aspek-aspek yang dijadikan acuan bagi para orang tua dan pendidik, antara lain:

- 1) Pengucapan (lafal)

Dalam hal ini, kemampuan berbicara anak dapat dipengaruhi dari seringnya anak berbicara. Kata-kata yang diucapkan anak secara berulang-ulang didengar dari lingkungannya. Oleh karena itu, orang tua harus mengucapkan kata-kata yang benar dan jelas agar anak dapat berbicara dengan lafal yang benar (Mukti, 2017).

- 2) Intonasi

Intonasi adalah naik turunnya nada suara saat berbicara. Dalam keterampilan berbicara, intonasi memainkan peranan penting dalam menyampaikan makna, emosi, dan maksud pembicara. Intonasi yang baik

dapat membantu pendengar memahami pesan yang disampaikan dengan lebih jelas. Adapun beberapa elemen yang harus di perhatikan dalam intonasi yaitu nada: tinggi rendahnya suara yang digunakan dalam berbicara, tekanan: penekanan pada kata atau frasa tertentu untuk menunjukkan makna yang ingin disampaikan, tempo: kecepatan berbicara, jeda: menghentikan sejenak saat berbicara untuk memberikan penekanan (Mukti U.S, 1988).

3) Kelancaran

Seorang pembicara yang lancar akan memudahkan pendengar dalam memahami isi pembicaraannya. Terkadang, pembicara yang tidak lancar berbicara cenderung terputus-putus, bahkan kadang-kadang menyelipkan bunyi-bunyi tertentu seperti "ee", "oo", "aa", dan sebagainya di antara bagian-bagian pembicaraan, yang dapat mengganggu pemahaman pendengar. Di sisi lain, pembicara yang terlalu cepat juga bisa menyulitkan pendengar dalam menangkap inti pembicaraannya (Brooks, 2005).

4) Tata Bahasa

Pada periode kritis untuk menguasai tata bahasa terjadi sebelum umur tiga tahun. Anak anda akan meniru struktur bahasanya sesuai dengan pola-pola yang ia dengar selama kehidupan sehariannya. Oleh karena itu, gunakan ucapan yang secara tata bahasa benar. Walaupun anak belum mempelajari tata bahasa akan tetapi contoh-contoh berbahasa yang didengar dan dilihat anak di lingkungannya, anak telah dapat menggunakan bahasa lisan dengan susunan kalimat yang baik (Nurbiana D. , 2005).

5) Pemahaman

Untuk anak hal ini bisa dipahami dengan apakah anak mengerti dengan apa yang mereka ucapkan atau mengucapkan hanya saja asal Anak-anak kadang hanya meniru orang lain tanpa memahami arti kata yang mereka ucapkan.

6) Partisipasi dalam percakapan

Percakapan anak-anak terdiri dari atas dua tipe yaitu percakapan egosentris dan percakapan sosial:

- a) Percakapan egosentris yaitu anak berbicara sesuai apa yang mereka pikirkan pada saat itu juga, tetapi tidak peduli dengan keadaan orang lain di sekitarnya dan apakah ada orang yang mendengarkannya atau tidak.
- b) Percakapan sosial dimulai usia 5-6 tahun yaitu anak berbicara untuk berinteraksi dengan anak lainnya inilah dasar untuk bermain bersama, berbagi mainan dan bekerja sama. Anak mulai memperhatikan temannya berbicara, merespon pertanyaan teman atau pertukaran informasi (Ravenson, 1996).

7) Kelancaran Menceritakan Kembali

Kemampuan mengulang cerita, pengalaman atau informasi yang sudah di dengar dengan bahasanya sendiri, kemampuan ini berkembang seiring daya ingat dan pemahaman anak (Hurlock, 1978).

8) Kreativitas Berbicara

Kemampuan anak menggunakan bahasa untuk mengekspresikan ide, imajinasi, atau cerita baru , bahasa anak erat kaitannya dengan perkembangan kognitif dan imajinasi.

Disimpulkan bahwa keterampilan bicara anak usia dini merupakan bunyi yang diucapkan oleh anak, baik bunyi bahasa maupun bunyi-bunyi yang bukan bahasa tetapi diucapkan oleh alat ucap, kemampuan anak dalam mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan serta menyampaikan pikiran, gagasan dan perasaan yang digunakan untuk menyampaikan maksud tertentu pada orang lain, sehingga maksud tersebut dapat dipahami oleh orang-orang yang berada disekitar anak dan kemampuan mengungkapkan pendapat atau fikiran dan perasaan kepada seseorang akan sekelompok orang secara lisan baik berhadapan maupun dengan jarak jauh serta alat komunikasi yang paling utama pada manusia

dibandingkan komunikasi lainnya seperti gerak tubuh, tulisan, gambar dan lainnya.

c. Tujuan keterampilan Bicara Anak Usia Dini

Pembelajaran keterampilan bicara sangat penting diajarkan kepada peserta didik karena dengan keterampilan bicara membuat peserta didik dapat mengembangkan kemampuan berpikir, membaca, menulis, dan menyimak. Kemampuan berpikir dapat melatih peserta didik untuk mengorganisasikan dengan mengonsepan dan perasaan menyederhanakan pikiran, serta ide pada orang lain secara lisan (Andari, 2020).

Berbicara pada dasarnya bertujuan untuk berkomunikasi antar satu sama lain, namun dalam pembelajaran keterampilan bicara memiliki tujuan yang lain. Tujuan keterampilan bicara pada pembelajaran dikemukakan oleh Tambunan (2018) bahwa dalam pembelajaran keterampilan bicara bertujuan agar peserta didik bisa berkomunikasi secara lisan dengan baik dan benar dengan menyampaikan gagasan ataupun pendapat. Diberikannya pembelajaran pada keterampilan bicara, peserta didik diharapkan mampu melatih keterampilan tersebut agar berkomunikasi dengan orang lain dapat tercapai dalam tujuan pembelajarannya.

Sedangkan menurut Iskandarwassid (dalam Sriwahyuni, 2013), tujuan dari keterampilan bicara pada ruang lingkup pencapaian yaitu:

1) Kemudahan Berbicara

Peserta didik mendapatkan kesempatan dalam melatih berbicara dengan mengembangkan keterampilan tersebut secara wajar dan lancar serta tenang.

2) Kejelasan

Peserta didik berbicara dengan tepat dan jelas, baik artikulasi maupun diksi dalam kalimatnya.

3) Bertanggung Jawab

Dalam latihan berbicara yang baik menekankan pembicara untuk bertanggung jawab supaya dapat berbicara secara tepat, serta dipikirkan secara matang ataupun sungguh-sungguh

4) Membentuk Pendengaran Kritis

Pada latihan berbicara mengembangkan keterampilan menyimak secara tepat dan kritis menjadi tujuan yang paling utama dalam berbicara.

5) Membentuk Kebiasaan

Kebiasaan berbicara tidak akan tercapai tanpa kebiasaan dalam interaksi bahasa yang dipelajari bahkan pada bahasa ibu.

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan di atas, maka disimpulkan adanya tujuan berbicara yang utama ialah untuk berkomunikasi. Sedangkan tujuan berbicara secara umum yaitu untuk memberitahukan informasi kepada penerima pada informasi, dengan menghibur, serta menghendaki reaksi dari pendengar ataupun penerima informasi. Serta keterampilan berbicara dalam pembelajaran memiliki tujuan khusus yaitu berbicara agar melatih peserta didik dalam menyampaikan suatu gagasan secara lisan serta tutur kata dengan baik dan benar.

d. Perkembangan Keterampilan Bicara Anak Usia Dini

Menurut Nurbiana (2003) perkembangan keterampilan bicara anak sangat menarik untuk diperhatikan karena dengan memperhatikan bicara anak, kita dapat mengetahui berbagai perkembangan-perkembangan bahasa dan perilaku yang dilakukannya. Terdapat dua tipe perkembangan bicara anak yaitu:

- 1) *Egocentric Speech*, terjadi ketika anak berusia 2-3 tahun, dimana anak berbicara kepada dirinya sendiri (monolog). Perkembangan bicara anak dalam hal ini sangat berperan dalam mengembangkan kemampuan berpikirnya.
- 2) *Socialized speech*, terjadi ketika anak berinteraksi dengan temannya atau pun lingkungannya. Hal ini berfungsi untuk mengembangkan kemampuan adaptasi sosial anak. Berkenaan dengan hal tersebut terdapat 5 bentuk *socialized speech* yaitu:
 - a) Saling Tukar informasi untuk tujuan bersama.
 - b) Penilaian terhadap ucapan atau tingkah laku orang lain.

c) Perintah, permintaan, ancaman.

d) Pertanyaan.

e) Jawaban.

Hurlock (2002) mengemukakan kriteria untuk mengukur tingkat kemampuan bicara secara benar sebagai berikut:

- 1) Anak mengetahui arti kata yang digunakan dan mampu menghubungkannya dengan objek yang diwakilinya. Jadi, anak tidak hanya mengucapkan tetapi juga mengetahui arti kata yang diucapkannya.
- 2) Anak mampu melafalkan kata-kata yang dapat dipahami orang lain dengan mudah. Hal tersebut berarti bahwa anak melafalkan dengan jelas kata yang diucapkannya dengan bahasa yang mudah dimengerti orang lain, sehingga orang lain dapat memahami maksud apa yang diucapkan.
- 3) Anak memahami kata-kata tersebut bukan karena telah sering mendengar atau menduga-duga.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa anak memiliki 2 tipe perkembangan dalam bicara. Yaitu dimana yang pertama anak bicara dengan dirinya sendiri dan yang kedua yaitu anak mulai berbicara dengan orang lain, mereka saling bertukar informasi, meminta dan memerintah. Untuk mengukur keterampilan bicara bisa dilihat dari anak mengerti dengan kata yang diucapkan, melafalkan kata-kata yang dipahami orang lain dan memahami kata tersebut bukan dari sering terdengar atau menduga-duga.

e. Faktor-Faktor yang mempengaruhi keterampilan bicara AUD

Perkembangan bicara anak dapat berkembang jika anak diberikan stimulus yang baik dan tepat dengan cara membiasakan anak untuk bercakap-cakap dengan bantuan orang disekitar anak. Santrock (2007) berpendapat bahwa “Bahasa dipengaruhi oleh faktor biologis dan lingkungan”. Selain itu, faktor pola asuh orang tua juga menjadi faktor karena orang tua adalah guru pertama bagi anak.

Sedangkan menurut Hurlock (1978) mengemukakan bahwa kondisi yang dapat mempengaruhi perkembangan dalam berbicara yaitu kesehatan, kecerdasan, keadaan sosial ekonomi, jenis kelamin, keinginan berkomunikasi,

dorongan, ukuran keluarga, urutan kelahiran, metode palatihan anak, kelahiran kembar, hubungan dengan teman sebaya, dan kepribadian. Kemampuan bicara pada anak berkembang secara bertahap seiring dengan pertumbuhan kognitif dan sosialnya. Beberapa faktor utama yang mempengaruhi keterampilan bicara anak usia dini antara lain:

1) Faktor Lingkungan Sosial

Menurut Piaget (1959) Anak yang berada dalam lingkungan sosial yang kaya akan komunikasi, seperti taman kanak-kanak, kelompok bermain, atau lingkungan yang mendukung penggunaan bahasa, cenderung memiliki kemampuan bicara yang lebih baik. Bahwa interaksi sosial memberikan stimulasi penting bagi anak untuk menggunakan bahasa dalam konteks yang bermakna.

2) Faktor Kognitif

Menurut Piaget (1962) Kemampuan kognitif anak, termasuk daya ingat, perhatian, dan kemampuan memahami konsep, sangat berpengaruh terhadap perkembangan keterampilan bicara. Anak dengan kemampuan kognitif yang baik lebih cepat memahami kata-kata dan struktur bahasa. Pentingnya peran kognisi dalam pembelajaran bahasa melalui pengalaman aktif.

3) Faktor Emosional dan Psikologis

Menurut Erikson (1963) Kondisi emosional anak seperti rasa percaya diri, kecemasan, dan rasa aman juga berperan penting. Anak yang merasa aman dan nyaman cenderung lebih aktif berbicara. Sebaliknya, anak yang mengalami tekanan atau ketakutan bisa mengalami hambatan berbicara.

Adapun beberapa faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan bahasa atau keterampilan bicara anak usia dini sebagai berikut (Yusuf, 2000):

1. Faktor Internal

a) Faktor Kesehatan

Kesehatan merupakan faktor yang sangat memengaruhi perkembangan bahasa anak, terutama pada usia awal kehidupannya.

Oleh karena itu, untuk memelihara perkembangan bahasa anak secara normal, orang tua perlu memperhatikan kondisi kesehatan anak. Kekurangan asupan makanan juga dapat mempengaruhi perkembangan anak. Salah satu penjelasan hubungan tersebut ialah pengaruh kekurangan makan, terutama energi dan protein terhadap pertumbuhan dan perkembangan jaringan otak, antara lain zinc, magnesium, besi dan yodium.

b) Faktor Intelegensi

Perkembangan bahasa anak dapat dilihat dari tingkat intelegensi nya. Anak yang perkembangan bahasanya cepat, pada umumnya mempunyai intelegensi normal atau di atas normal. Berdasarkan perkembangan berbahasa anak, tidak semua anak yang mengalami kelambatan perkembangan bahasanya pada usia awal, dikategorikan sebagai anak yang bodoh.

c) Faktor Jenis Kelamin

Keterlambatan perkembangan bicara pada anak dipengaruhi juga oleh jenis kelamin. Ada yang mengatakan bahwa jenis kelamin laki-laki lebih cepat dalam hal berbicara ada pula yang mengatakan bahwa anak perempuanlah yang lebih jelas dan cepat dalam bicara. Namun sekali lagi ini tergantung dari lingkungan sekitar anak.

2. Faktor Eksternal

a) Lingkungan Keluarga

Tempat utama yang digunakan untuk memfasilitasi perkembangan bahasa pada anak adalah keluarga, Di keluarga inilah lingkungan terdekat anak. Sejak bayi sampai usia 6 tahun, anak lebih banyak menghabiskan waktunya untuk berada di rumah sehingga intensitas berinteraksi dengan anggota keluarga lebih banyak. Anak dan orang tua akan terlibat aktif dalam berbicara, misal dalam hal membacakan cerita sehingga bisa berinteraksi secara verbal dan akan memperoleh kemampuan bahasa yang cukup baik.

b) Sosial Ekonomi

Faktor sosial ekonomi mempengaruhi perkembangan bahasa termasuk bicara berkenaan dengan pendidikan orangtua, fasilitas yang diberikan, pengetahuan, pergaulan, makanan, dan sebagainya (Enny, 2015).

c) Lingkungan Budaya

Indonesia dikenal dengan keragaman budayanya yang kaya. Perbedaan kebudayaan ini berdampak pada perkembangan bahasa anak, terutama dalam penggunaan bahasa nasional, yaitu bahasa Indonesia. Lingkungan sekitar yang aktif menggunakan bahasa daerah dalam interaksi sehari-hari dapat membuat anak mengalami kesulitan dalam berkomunikasi dengan baik menggunakan bahasa Indonesia.

Berdasarkan pendapat di atas, faktor yang mempengaruhi perkembangan keterampilan bicara anak ketika anak berada di sekolah adalah faktor keinginan berkomunikasi, dorongan, metode pelatihan anak dan hubungan dengan teman sebaya.

f. Indikator Perkembangan Bicara Anak Usia 5-6 Tahun

Desmita (2012) berpendapat bahwa perkembangan bicara pada anak usia dini mengalami perkembangan sesuai dengan tahapan usia anak. Dimana disetiap tahun tahapan tersebut juga bertambah menjadi lebih baik dan mulai matang. Pada setiap tahapan berbicara anak mulai mengumpulkan dan menemukan kosa-kata baru sehingga dapat membantunya untuk berkomunikasi dengan orang-orang yang ada disekitarnya.

Dalam perkembangan bicara anak usia dini mengalami beberapa tahapan disetiap tahun pertumbuhan. Disetiap tahun pertumbuhan, anak mengalami perkembangan kemampuan bicara yang lebih meningkat atau sesuai dengan tingkat pencapaian perkembangan. Tahapan pencapaian perkembangan berbicara anak usia dini diatur dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini (SN-PAUD). Dalam peraturan ini, aspek

perkembangan bahasa, termasuk keterampilan bicara, merupakan bagian dari Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak Usia Dini (STPPA).

Tabel 2.1 Standar Keterampilan Bicara Anak Usia Dini (5-6 Tahun)

NO	Capaian Keterampilan Bicara Anak Usia (5-6 Tahun)
1	Menyampaikan cerita pribadi dengan struktur lengkap.
2	Menggunakan kosa kata yang bervariasi dan tepat.
3	Mengemukakan alasan atau pendapat dengan logis.
4	Mendengarkan dan merespon cerita orang lain.
5	Menyampaikan informasi secara lisan kepada kelompok.
6	Mengungkapkan pikiran dan perasaan secara verbal dengan kalimat yang lebih kompleks
7	Pengenalan kosa kata dan struktur kalimat yang sesuai dengan usia anak.

Menurut Yamin dan Sabri (2013) ada beberapa hal yang tidak boleh dilakukan oleh para pendidik dan orang tua ketika berbicara dengan anak, antara lain: memerintah, menyalahkan, meremehkan, menasehati, membandingkan, membohongi, memberi julukan negatif, menghibur, mengancam, mengkritik, menyindir, menyelidik. Bila salah satu hal itu dilakukan, maka anak akan merasa tidak percaya terhadap diri dan perasaanya. Saat berbicara sebaiknya juga tidak dilakukan dengan tergesa-gesa karena kemampuan anak dalam menangkap pesan masih terbatas serta tidak memberi kesempatan kepada anak untuk memahami pesan sehingga terjadi banyak kesalahan dalam proses pengasuhan yang dapat membuat guru dan orang tua menjadi marah.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa keterampilan bicara anak usia 5-6 tahun merupakan bagian penting dari perkembangan bahasa yang perlu distimulasi secara optimal melalui lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat.

g. Aspek Pengamatan Peningkatan Keterampilan Bicara Anak Usia Dini

Adapun aspek pengamatan keterampilan bicara anak usia dini di RA Tarbiyah Islamiyah yaitu:

1) Keberanian Berbicara

Menurut Erikson (1963) anak usia dini berada pada tahap perkembangan psikososial “*initiative vs guilt*”. Pada tahap ini, anak mulai menunjukkan inisiatif untuk mencoba hal-hal baru, termasuk dalam hal berbicara dan berkomunikasi di depan orang lain. Jika anak mendapat dukungan dan respon positif dari lingkungan, mereka akan tumbuh dengan rasa percaya diri dan berani mengungkapkan pendapat. Sebaliknya, jika dimarahi, diabaikan, atau dipermalukan, anak akan ragu-ragu, merasa bersalah, dan cenderung pasif dalam berbicara.

2) Kejelasan Berbicara

Menurut Hurlock (1993) Perkembangan bicara pada anak usia dini meliputi artikulasi dan penggunaan kata yang tepat. Kejelasan berbicara dapat dilihat dari sejauh mana anak mampu mengucapkan kata-kata secara benar dan mudah dipahami oleh orang lain. Anak yang mendapatkan stimulasi yang tepat akan lebih cepat mengembangkan kemampuan berbicara secara jelas.

3) Penggunaan Bahasa

Menurut Santrock (2011) anak usia dini mulai menggunakan bahasa untuk berinteraksi, mengungkapkan keinginan, dan mengekspresikan pikiran serta perasaan. Penggunaan bahasa berkembang melalui proses mendengar, meniru, dan berlatih berbicara. Anak belajar memahami fungsi bahasa tidak hanya sebagai sarana berpikir.

3. Anak Usia Dini

a. Pengertian Anak Usia Dini

Anak usia dini adalah anak yang berada pada usia 0-6 tahun. Anak usia dini merupakan satu bagian dari keluarga yang kehidupannya menjadi tanggung jawab keluarga. Menurut Beichler dan Snowman (2010) anak usia dini adalah anak yang berusia antara 3-6 tahun. Menurut Augusta (2012)

hakikat anak usia dini adalah individu yang unik dimana ia memiliki pola pertumbuhan dan perkembangan dalam aspek fisik, kognitif, sosioemosional, kreativitas, bahasa dan komunikasi yang khusus yang sesuai dengan tahapan yang sedang dilalui oleh anak tersebut.

Kartini (2000) mengungkapkan bahwa “anak adalah umur 0-7 tahun, masa kecil 7-14 tahun masa kanak-kanak. Anak prasekolah lazim dikenal dengan istilah “anak usia dini (*early childhood*) adalah anak yang berkisar antara 0-6 tahun”. Anak usia dini mengacu pada anak yang baru lahir dan berusia 6 tahun. Usia ini merupakan usia yang sangat krusial bagi pembentukan karakter dan kepribadian anak. Anak usia dini merupakan usia dimana anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang pesat. Usia dini disebut usia emas. (Rizka, 2017).

Anak usia dini sering disebut sebagai anak prasekolah yang hidup pada masa kanak-kanak awal dan tahap sensitif. Masa ini adalah masa emas yang paling cocok untuk menciptakan landasan pertama dan terpenting bagi pengembangan potensi anak yang beragam. PAUD merupakan tahap persiapan yang dirancang oleh orang tua, pendidik PAUD dan masyarakat. PAUD sudah siap merespon berbagai saran pendidikan yang ditawarkan oleh orang (Novan, 2016).

Anak usia dini adalah anak yang berusia 0-6 tahun, pada hakekatnya anak usia dini adalah individu unik yang hidup di lingkungan yang tidak biasa memiliki pola pertumbuhan dan perkembangan pada aspek fisik, kognitif, sosial emosional, kreativitas, bahasa dan komunikasi yang khusus yang sesuai dengan tahapan yang telah dilalui oleh anak tersebut. Pada masa anak usia dini sering disebut sebagai "masa emas". Pada masa ini hampir setiap potensi anak dibatasi oleh ketidakmampuannya untuk berkembang secara normal dan cepat. Perkembangan setiap anak berbeda karena setiap individu memiliki perkembangan yang unik pada masing-masing anak (Putri, 2017).

Aris (2014) berpendapat bahwa usia 4-6 tahun merupakan periode sensitif atau masa peka pada anak, yaitu suatu periode dimana suatu fungsi tertentu perlu dirangsang, diarahkan sehingga tidak terhambat

perkembangannya. Misalnya masa peka untuk berbicara pada periode ini tidak terlewati maka anak akan mengalami kesukaran dalam kemampuan berbahasa untuk periode selanjutnya. Masa-masa sensitif anak pada usia ini menurut Montessori mencakup sensitivitas terhadap keteraturan lingkungan, mengeksplorasi lingkungan dengan lidah dan tangan, berjalan, sensitivitas terhadap obyek-obyek kecil dan detail, serta terhadap aspek-aspek sosial kehidupan.

Dari berbagai definisi, peneliti menyimpulkan bahwa anak usia dini adalah anak yang berusia 5-6 tahun yang sedang dalam tahap pertumbuhan dan perkembangan, baik fisik maupun mental.

b. Karakteristik Anak Usia Dini

Menurut Cintasih (2019) anak usia dini secara umum memiliki karakteristik sebagai berikut:

1) Memiliki keunikan masing-masing

Anak usia dini bersifat unik berarti setiap anak memiliki keunikan atau kekhasan sendiri dalam gaya belajar, minat, dan latar belakang keluarga. Keunikan yang dibawa masing-masing anak ini sesuai dengan bawaan lahir, minat, kemampuan, serta bagaimana latar belakang budaya kehidupan.

2) Berada dalam masa potensial

Usia dini adalah rentang usia yang paling potensial atau paling baik bagi anak untuk belajar dan berkembang, yang di mana optimal atau tidaknya perkembangan yang dicapai pada masa ini akan berpengaruh secara krusial pada tahap usia perkembangan berikutnya.

3) Relatif spontan

Pada masa usia dini, anak bersikap dan berperilaku apa adanya dan tidak berpura-pura. Mereka juga dapat secara ekspresif mengutarakan pikiran dan perasaan tanpa memikirkan dan mempedulikan bagaimana respon orang-orang di sekitarnya.

4) Cenderung ceroboh dan kurang perhatian

Anak usia dini cenderung ceroboh dan kurang perhitungan. Mereka akan melakukan hal apapun yang mereka inginkan tanpa mempertimbangkan bahaya atau tidaknya suatu tindakan.

5) Aktif dan energik

Anak usia dini sangat aktif bergerak, bersemangat, dan sangat energik dalam kesehariannya. Mereka tidak bisa diam kecuali hanya saat mereka sedang tertidur.

6) Egosentris

Anak usia dini memandang segala sesuatu dengan sudut pandang diri sendiri dan sesuai apa yang ia pahami secara subjektif. Anak juga melakukan segala sesuatu hanya untuk kepentingan dan kesenangannya sendiri.

7) Memiliki rasa ingin tahu yang besar dan gemar mengeksplorasi

Anak usia dini memiliki rasa ingin tahu yang sangat besar. Hal inilah yang menyebabkan anak usia dini selalu mengajukan pertanyaan secara acak, meski berulang-ulang, tanpa pernah merasa bosan. Anak memandang dunia dan apa yang ada di sekelilingnya merupakan hal yang menarik dan menakutkan, sehingga anak selalu meletakkan perhatian pada apa yang membuatnya merasa tertarik. Rasa ingin tahu ini juga menuntun anak usia dini untuk mengeksplorasi lingkungannya. Hal inilah yang membuat usia dini juga disebut sebagai usia eksplorasi, karena pada masa ini anak usia dini sangat senang mengeksplorasi lingkungan, yang di mana dengan eksplorasi tersebut, anak dapat memuaskan rasa ingin tahunya, mengembangkan wawasan dan kemampuan kognitifnya.

8) Memiliki daya imajinasi yang tinggi

Anak usia dini memiliki daya imajinasi yang tinggi. Hal ini dipengaruhi oleh kemampuan kognitif pra-operasionalnya, di mana pada usia ini anak mengenali dunianya melalui gambar, warna, dan simbol, serta cara berpikir anak pada masa ini bersifat tidak sistematis, tidak

konsisten, dan tidak logis. Hal ini pula yang membuat anak cenderung senang bermain pura-pura atau yang disebut dengan *pretend play*.

9) Mudah merasa frustrasi

Anak usia dini cenderung mudah merasa jenuh, bosan, dan putus asa dengan hal apapun yang dirasa sulit baginya. Contohnya ketika sedang bermain, jika anak sudah merasa bosan, tidak tertarik, dan putus asa dalam menyelesaikan permainannya, anak akan segera meninggalkan permainan tersebut dan beralih pada permainan lain yang lebih menarik. Hal ini juga berlaku untuk kegiatan lainnya yang dilakukan anak.

10) Memiliki rentang perhatian yang terbatas

Anak usia dini memiliki waktu konsentrasi yang sangat singkat, yakni hanya sekitar sepuluh hingga dua puluh menit. Setelahnya, fokusnya akan beralih jika hal yang tadinya ia perhatikan tidak lagi menarik baginya. Anak juga sangat mudah terdistraksi pada hal-hal lain yang dirasa lebih menarik. Hal inilah yang melatarbelakangi mengapa anak usia dini tidak bisa diam dan fokus pada suatu kegiatan yang membutuhkan ketenangan serta perhatian lebih.

B. Penelitian Yang Relevan

Untuk mendukung judul dan permasalahan yang dibahas oleh peneliti, maka adapun penelitian terdahulu yang relevan terhadap permasalahan ini disajikan pada tabel sebagai berikut:

Tabel 2.2 Penelitian Terdahulu yang Relevan

NO	Nama Peneliti	Judul Skripsi	Jenis Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Ayu Utami NIM:13 3.13 1.023	Upaya Guru Dalam Meningkatkan Kemampuan Berbicara Anak Usia	Penelitian Tindakan kelas(PTK) kolaboratif menggunakan model	Sama-sama Menggunakan metode bercerita dan menggunakan jenis	Lokasi penelitian berbeda Peneliti meneliti kelompok A

		Dini Melalui Metode Cerita Bergambar Di RA Islam Pancasila Juwiran Kecamatan Juwiring Kabupaten Klaten	penelitian Kemmis dan Mc Taggart	penelitian Penelitian Tindakan kelas(PTK)	dan sedangkan calon peneliti meneliti kelompok B
2	Muhamad Sunaryanto NIM: 08111241022	Upaya Meningkatkan Kemampuan Berbicara Anak Usia 5-6 Tahun Dengan Media Poster Di TK Abawonotunggal Poncosari Srandakan Bantul Yogyakarta	Penelitian Tindakan Kelas (PTK)	Sama sama ingin meningkatkan kemampuan berbicara anak usia 5-6 tahun dan menggunakan jenis penelitian Penelitian Tindakan kelas(PTK)	Tempat penelitian berbeda
3	Agisty Fitriani	Studi Kasus Perkembangan Keterampilan Berbicara Anak Usia Dini Melalui Penerapan	penelitian studi kasus dengan analisis data tematik	Sama-sama Menggunakan metode bercerita	Tempat penelitian berbeda

		Metode Bercerita			
4	Resti Lupita Sari	Peningkatan Keterampilan Berbicara Melalui Media Boneka Tangan Pada Anak Kelompok B1 Di TK Aba Dukuh Gedongkiwo, Yogyakarta	Pendekatan Tindakan Kelas (PTK)	Sama-sama meningkatkan keterampilan bicara melalui media bercerita dan menggunakan jenis penelitian Penelitian Tindakan kelas(PTK)	Penelitian dilakukan di TK Aba Dukuh Gedongkiwo, Yogyakarta. Sedangkan peneliti di lakukan di RA Tarbiyah Islamiyah Panyabungan Jae.

Dalam penyusunan penelitian ini, peneliti membutuhkan penelitian terdahulu sebagai bahan pertimbangan dan perbandingan untuk penelitian ini, yaitu sebagai berikut :

1. Penelitian Ayu Utami dalam skripsinya berjudul “Upaya Guru Dalam Meningkatkan Kemampuan Berbicara Anak Usia Dini Melalui Metode Cerita Bergambar di RA Islam Pancasila Juwiran Kecamatan Juwiring Kabupaten Klaten Tahun Pelajaran 2016/2017” penelitian ini menggunakan metode penelitian tindakan kelas (PTK) kolaboratif menggunakan penelitian Kemmis dan MC Taggart hasil penelitiannya adalah kemampuan berbicara anak meningkat 80% yang dari kondisi awal hanya 30% dari jumlah 20 anak.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah sama sama menggunakan metode bercerita, sama-sama penelitian tindakan kelas (PTK). Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah lokasi penelitian berbeda, peneliti meneliti kelompok A dan sedangkan calon peneliti meneliti kelompok B.

2. Penelitian Muhmmad Sunaryanto dalam skripsinya berjudul “Upaya Meningkatkan Kemampuan Berbicara Anak Usia 5-6 Tahun Dengan Media Poster di TK Abawonotingal Poncosari Srandakan Bantul Yogyakarta”. Penelitian ini menggunakan penelitian tindakan kelas (PTK) hasil penelitian ini adalah terjadinya peningkatan dari setiap siklus. Pertama, pratindakan 23,7%, siklus I 46,7 %, siklus II 75,56%. Media Poster dapat meningkatkan kemampuan berbicara anak usia 5-6 tahun.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah sama sama meneliti tentang keterampilan berbicara anak usia 5-6 tahun dan sama-sama penelitian tindakan kelas (PTK). Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah tempat penelitian berbeda.

3. Penelitian Agisty Fitriani, Dkk dalam jurnalnya berjudul “Studi Kasus Perkembangan Keterampilan Berbicara Anak Usia Dini Melalui Penerapan Metode Bercerita”. Penelitian ini menggunakan penelitian studi kasus dengan analisis data tematik. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat dua tahap dalam menerapkan metode bercerita yaitu tahap persiapan dan tahap pelaksanaan. Tahap pelaksanaan terdiri dari kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan akhir. Dalam menerapkan metode bercerita yaitu tahap persiapan dan tahap pelaksanaan. Tahap pelaksanaan terdiri dari kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan akhir.

Dalam menerapkan metode bercerita, terdapat beberapa faktor pendukung yang harus diperhatikan seperti sumber cerita, media yang digunakan, topik cerita, guru dapat mengekspresikan karakter tokoh, melakukan improvisasi, pemberian reward untuk anak dan sebagainya. Dengan metode bercerita menunjukkan bahwa keterampilan berbicara anak terus berkembang pada setiap pertemuan kegiatan bercerita.

4. Penelitian yang dilakukan Resti Lupita Sari dalam skripsinya berjudul “Peningkatan Keterampilan Berbicara Melalui Media Boneka Tangan Pada Anak Kelompok B1 Di TK Aba Dukuh Gedongkiwo, Yogyakarta. Persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah sama-sama meneliti tentang meningkatkan keterampilan berbicara dan sama-sama penelitian tindakan kelas (PTK). Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah tempat penelitian berbeda,

Penelitian dilakukan di TK Aba Dukuh Gedongkiwo, Yogyakarta. Sedangkan peneliti ini di RA Tarbiyah Islamiyah Panyabungan Jae.

C. Hipotesis Tindakan

Hipotesis adalah suatu perkiraan tentang tindakan yang diduga kemungkinan benar atau mungkin juga salah. Hipotesis akan ditolak jika salah satu palsu dan akan diterima jika fakta-fakta membenarkannya. Berdasarkan kajian teori di atas maka peneliti mengambil satu hipotesis tindakan ini sebagai berikut: Hipotesis dalam penelitian ini adalah metode bercerita dalam pembelajaran dapat meningkatkan keterampilan berbicara pada anak usia dini kelompok B RA Tarbiyah Islamiyah Panyabungan Jae Tahun Ajaran 2024/2025.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Tempat Dan Waktu Penelitian

Tempat penelitian berada di RA Tarbiyah Islamiyah Panyabungan Jae, Mandailing Natal, Kecamatan Panyabungan. Adapun pelaksanaan penelitian dilakukan pada semester II tahun ajaran 2025-2026 pada bulan Juni. Peneliti memilih lokasi tersebut karena melihat beberapa anak yang kurang lancar dan kurang tepat dalam menjawab pertanyaan metode bercerita. Keterampilan bicara anak tersebut diamati pada aspek kelancaran dan ketepatan ketika anak menjawab pertanyaan melalui metode bercerita.

B. Metode Penelitian Rancangan Siklus Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (*Classroom Action Research*). Penelitian tindakan kelas (PTK) adalah bentuk kajian yang bersifat reflektif oleh pelaku tindakan, dilakukan untuk meningkatkan kemantapan rasional dari tindakan-tindakan mereka dalam melaksanakan tugas, memperdalam pemahaman terhadap tindakan yang dilakukan serta memperbaiki kondisi praktik pembelajaran yang dilakukan (Mania Siti, 2020).

Pengertian di atas dapat dipahami bahwa penelitian tindakan kelas merupakan sebuah metode penelitian yang pelaksanaannya dilakukan untuk mengetahui masalah-masalah yang timbul dalam konteks pembelajaran di kelas dan langkah-langkah yang digunakan oleh guru dalam memperbaiki kualitas pembelajaran. Oleh karena itu, peneliti menggunakan jenis penelitian ini. Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian tindakan kelas yang direncanakan dalam penelitian ini adalah penerapan metode eksperimen yang dilaksanakan dalam dua siklus, dengan dua siklus terdiri dari 4 tahap, yaitu: *planning* (rencana), *action* (tindakan), *observation* (pengamatan), *reflection* (refleksi).

Proses penelitian ini menggunakan model Stephen Kemmis dan Robin McTanggart. Model penelitian ini mempunyai siklus yang dapat berulang jika pada tahap awal pelaksanaan ditemukan adanya kekurangan. Apabila pada siklus 1 ditemukannya kekurangan, maka perencanaan dan pelaksanaan tindakan perbaikan

masih dapat dilakukan pada siklus berikutnya sampai target yang diinginkan tercapai. Tahap-tahap dari penelitian tindakan kelas yaitu sebagai berikut :

1. Tahap Perencanaan

Pada tahap ini peneliti menjelaskan tentang apa, mengapa, di mana, kapan dan bagaimana penelitian dilakukan (Ermalinda, 2014). Dalam perencanaan tindakan ini peneliti juga perlu mempersiapkan rancangan yang akan diterapkan pada tahap pelaksanaan nantinya. Misalnya: mempersiapkan rencana pelaksanaan pembelajaran harian (RPPH), instrument pengamatan atau observasi terhadap perkembangan dan proses belajar siswa di kelas.

2. Tahap Pelaksanaan Tindakan

Pada tahap inilah peneliti mengimplementasikan atau menerapkan isi dari hasil rancangan, yaitu melaksanakan tindakan kelas. Dalam tahap ini pelaksana (guru) wajib menaati apa yang sudah dirumuskan sesuai dengan apa yang sudah dirancang, tetapi harus pula berlaku wajar dan tidak direkayasa (Sudaryono, 2021).

Pelaksanaan tindakan terdapat empat tahapan yaitu: kegiatan awal, kegiatan inti, istirahat dan kegiatan penutup. Adapun rincian pelaksanaannya sebagai berikut:

- a. Kegiatan awal Pada kegiatan pembelajaran diawali dengan berdoa secara klasikal dipimpin oleh peneliti dilanjutkan dengan bernyanyi dan dengan tepuk tangan. Apersepsi dilakukan untuk mengawali pembelajaran sebelum masuk inti pembelajaran yang berkaitan dengan inti pembelajaran yang berkaitan, sehingga anak nantinya akan terlibat secara langsung dan pembelajaran terlihat bermakna.
- b. Kegiatan Inti Pada kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh peneliti adalah menyampaikan materi-materi yang diajarkan pada hari itu sesuai dengan RPPH yang telah dibuat sebelumnya.
- c. Kegiatan penutup meninjau kembali materi pertemuan tersebut. Guru memberikan kesimpulan dan konklusi mengenai bermain peran tentang metode cerita yang telah dipelajari anak selama pembelajaran berlangsung.

2. Observasi (*observation*)

Tahap ini adalah kegiatan observasi atau pengamatan yang dilakukan oleh peneliti dan guru. Menurut Wina Sanjaya observasi yaitu cara mengumpulkan data melalui teknik mengamati setiap kejadian yang akan berlangsung serta mencatat dengan menggunakan alat observasi terkait sesuatu yang akan diteliti.

3. Refleksi (*reflection*)

Menurut Wahid Murni dan Nur Ali, refleksi yaitu kegiatan menganalisis hasil observasi atau pengamatan dengan tujuan untuk mengetahui sudah sejauh mana peningkatan metode yang sedang diterapkan apakah telah berhasil memecahkan masalah atau tidak, maka akan dilakukan tindakan dengan memfokuskan apa saja yang menjadi penghambat kekurangan keberhasilan tersebut (Wahid, 2008).

Dalam evaluasi ini yang dilakukan adalah memberi penilaian pada setiap data-data yang diperoleh dan melakukan sebuah analisis tentang apa saja yang menjadi hambatan dalam pembelajaran menyusun huruf menjadi sebuah kata. Bila ditemukan penyebabnya, maka dilakukan sebuah refleksi mengenai cara untuk mengatasi hambatan-hambatan tersebut, kemudian solusi yang diperoleh akan dipakai pada siklus kedua. Siklus II dilaksanakan apabila pada Siklus I belum berhasil. Tahapan alur Siklus II hampir sama dengan tahapan pada alur Siklus I. Namun pada Siklus II sudah ada perbaikan terhadap hal-hal yang perlu diperbaiki.

C. Subjek Penelitian

Subjek dari penelitian ini yaitu RA Tarbiyah Islamiyah Panyabungan. Kelas B Ar-rahman usia 5-6 tahun sebanyak 17 orang. Untuk lebih jelas dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 3.1 Jumlah Anak di RA Tarbiyah Islamiyah

Jenis Kelamin	Jumlah
Pria	9
Wanita	8
Total	17 Orang

D. Peran dan Posisi Peneliti dalam Penelitian

Dalam penelitian tindakan, peneliti berperan sebagai pengamat untuk menilai peningkatan keterampilan bicara pada anak usia dini di RA Tarbiyah Islamiyah serta

sebagai guru yang melakukan tindakan langsung untuk memperbaiki proses pembelajaran di kelas. Tujuannya adalah untuk mempercepat peningkatan keterampilan bicara melalui metode bercerita anak usia dini di Raudhatul Athfal (RA) Tarbiyah Islamiyah, Desa Panyabungan Jae, Kecamatan Panyabungan.

E. Tahapan Intervensi Tindakan

Penelitian tindakan kelas ini dilakukan dalam dua siklus untuk mengevaluasi peningkatan keterampilan berbicara menggunakan metode bercerita di RA Tarbiyah Islamiyah pada setiap siklus yang telah diimplementasikan. Proses penelitian dimulai dengan tindakan pada siklus I, yang mencakup perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Jika hasil refleksi pada siklus I menunjukkan pencapaian yang masih kurang, penelitian akan dilanjutkan ke siklus II dengan tahapan yang serupa. Jika indikator keberhasilan tercapai pada siklus II, penelitian akan diakhiri. Sebaliknya, jika belum tercapai, siklus tambahan akan dilakukan. Selama tahapan ini, peneliti melaksanakan kegiatan pembelajaran sesuai dengan kurikulum 2013 di RA Tarbiyah Islamiyah, yang disesuaikan dengan permasalahan penelitian terkait penerapan metode bercerita untuk mempercepat peningkatan keterampilan bicara di RA tersebut.

F. Hasil Intervensi Tindakan yang Dilakukan

Sesuai dengan karakteristik penelitian tindakan kelas, dalam penelitian ini dinyatakan berhasil apabila ada perubahan atau peningkatan terhadap hasil belajar yang diperoleh anak setelah diberikan tindakan. Penelitian ini dikatakan berhasil apabila anak berada pada tingkat Kemampuan Berkembang Sangat baik (KBSB). Anak mampu menguasai indikator keterampilan berbahasa anak.

G. Data dan Sumber Data

1. Data

Data merupakan informasi mengenai objek penelitian yang dikumpulkan dari lokasi penelitian. Meskipun definisi data mirip dengan informasi, data lebih menekankan pada aspek materi, sedangkan informasi lebih fokus pada aspek pelayanan (Suharsaputra, 2014). Data berfungsi untuk memantau kesesuaian antara pelaksanaan tindakan dan rencana, khususnya dalam penggunaan metode bercerita untuk meningkatkan keterampilan berbicara pada anak. Dengan demikian, data menjadi komponen penting dalam penelitian.

2. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian merujuk pada subjek dari mana data dikumpulkan (Abubaar, 2021). Dalam penelitian ini, sumber data meliputi: pertama, data dari pemantauan tindakan, yang mencakup proses kegiatan pembelajaran keterampilan berbicara pada anak usia 5-6 tahun di RA Tarbiyah Islamiyah menggunakan metode bercerita. Kedua, data dari anak usia 5-6 tahun di RA Tarbiyah Islamiyah. Data yang dikumpulkan akan digunakan untuk menganalisis perkembangan keterampilan berbicara awal pada anak usia 5-6 tahun. Jenis sumber data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi hasil observasi, wawancara dengan guru, dan dokumentasi.

H. Instrumen Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, pengumpulan data dilakukan melalui metode observasi, dengan instrumen utama berupa lembar observasi anak. Aspek yang perlu diobservasi meliputi peningkatan keterampilan bicara, bertambahnya kosa kata, serta kelancaran mengungkapkan pendapat. Alat yang digunakan untuk penelitian ini adalah lembar observasi anak.

I. Teknik Pengumpulan Data

Menurut uraian Siyoto menjelaskan, teknik pengumpulan data adalah langkah yang paling strategis dalam sebuah penelitian, karena tujuan utama dalam sebuah penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data peneliti tidak mendapatkan data yang memenuhi standar yang diinginkan Siyoto (2015). Adapun teknik pengumpulan data sebagai berikut:

1. Observasi

Menurut Nawawi & Martini observasi adalah pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap unsur-unsur yang tampak dalam suatu gejala atau gejala-gejala dalam objek penelitian (S Ahmadd Beni, 2012). Observasi (*observation*) merupakan suatu teknik atau cara mengumpulkan data dengan mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang berlangsung seperti cara anak belajar, cara guru mengajar, kinerja anak dan kinerja guru. Observasi merupakan pengambilan data untuk menilai sejauh mana efek tindakan mencapai sasaran. Kegiatan

observasi dilakukan untuk mengamati semua yang terjadi dalam kelas saat terjadi tindakan dengan mencatat hal-hal yang terjadi secara detail mulai dari yang terkecil.

Dalam penelitian ini teknik observasi dimanfaatkan untuk mengumpulkan data dan informasi tentang Peningkatan keterampilan berbicara pada anak melalui metode bercerita untuk anak usia 5-6 tahun di RA Tarbiyah Islamiyah. Tahap observasi ini dilakukan melalui datang langsung ke RA Tarbiyah Islamiyah dilakukan pada saat pelaksanaan pembelajaran atau kegiatan belajar mengajar aktivitas anak dalam peningkatan keterampilan berbicara melalui metode bercerita.

2. Wawancara

Wawancara dilakukan secara lisan dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan yang meminta dijawab oleh responden untuk dijadikan data kualitatif tentang proses pembelajaran. Wawancara yang dilakukan peneliti yakni memberikan beberapa pertanyaan kepada guru setelah selesai mengajar di kelompok B yang telah diamati saat mengajar. Sebagai contoh yakni, mengapa anak tidak berkomunikasi dengan baik, mengapa anak tidak memperhatikan penjelasan dari guru dan sebagainya.

Menurut Lexy J Moleong wawancara merupakan suatu kegiatan percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan tersebut dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (interviewer) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (interviewee) yang memberikan jawaban atas pertanyaan yang diberikan (Lexy, 2012).

3. Dokumentasi

Menurut Sugiyono (2011) dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu, Dokumentasi bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan, biografi, atau kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar misalnya foto, gambar hidup, atau sketsa. Dokumen yang berbentuk karya misalnya karya seni yang dapat berbentuk gambar, patung, atau film. Dalam penelitian ini dokumen yang digunakan berupa foto saat guru dan anak melakukan kegiatan pembelajaran peningkatan keterampilan bicara menggunakan metode bercerita itu berlangsung.

J. Teknik Pemeriksaan Keterpercayaan

Menurut Iskandar (2012) terdapat cara-cara dalam validasi data penelitian tindakan kelas, yaitu:

1. Member check : Memeriksa kembali informasi atau data yang diperoleh dari observasi atau wawancara dengan berbagai narasumber (seperti kepala sekolah, guru, siswa, rekan sejawat) untuk memastikan bahwa informasi tersebut konsisten dan akurat.
2. Triangulasi : Memverifikasi kebenaran hipotesis, konstruksi, atau analisis penelitian dengan membandingkan hasil dari berbagai sumber atau mitra peneliti.
3. Expert opinion : Mengambil nasihat dari pakar, seperti pembimbing penelitian atau penguji, yang akan menilai semua tahapan penelitian dan memberikan panduan atau penilaian terhadap masalah-masalah penelitian yang telah dilakukan.

K. Analisis Data dan Intervensi Data

Analisis dan intervensi data melibatkan penelitian mendalam untuk memahami struktur fenomena yang terjadi di lapangan. Proses ini mencakup pemeriksaan keseluruhan fenomena, bagian-bagian penyusunnya, serta hubungan antar bagian, dan menguji konsistensi antara berbagai data (Iskandar, 2012). Dalam konteks penelitian tindakan kelas, analisis data menggunakan pendekatan kualitatif dan kuantitatif.

Analisis data kualitatif bertujuan untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam melalui interpretasi makna yang terkandung dalam data, yang mencerminkan nilai sebenarnya dibalik informasi yang diperoleh (Sugiyono, 2015). Di sisi lain, analisis kuantitatif melibatkan penggunaan instrumen untuk mengumpulkan dan mengukur variabel yang diteliti (Sugiyono, 2015). Data yang terkumpul dianalisis secara deskriptif dalam bentuk persentase. Perubahan yang terjadi dihitung dengan membagi jumlah anak yang mencapai target keberhasilan dengan jumlah total anak, kemudian mengalihkan hasil tersebut dengan seratus persen untuk mendapatkan persentase tingkat keberhasilan tindakan. Pengolahan data dalam penelitian ini dilakukan sesuai dengan teknik penelitian yang diterapkan di RA Tarbiyah Islamiyah, menggunakan tanda-tanda tertentu sebagai berikut:

**Tabel 3.2 Kategori Keberhasilan Perkembangan
Keterampilan Bicara**

Kategori	Simbol
Berkembang Sangat Baik (BSB)	A
Berkembang Sesuai Harapan (BSH)	B
Mulai Berkembang (MB)	C
Belum Berkembang (BB)	D

Keberhasilan siswa dalam meningkatkan keterampilan berbicara dengan metode bercerita diukur berdasarkan kelancaran, pengetahuan, dan kefasihan anak menggunakan rumus berikut:

$$P = \frac{F}{N} \times 100 \%$$

Keterangan:

P = Prentase

F = Jumlah nilai siswa

N = Jumlah Sample (Responden)

100% = Bilangan Tetap Arikunto (2021).

Berdasarkan rumus tersebut, keberhasilan mempercepat meningkatkan keterampilan bicara dengan metode bercerita dapat dikelompokkan sebagai berikut:

**Tabel 3.3 Kategori Persentase Keberhasilan
Perkembangan Bicara Anak**

Persentase	Kategori	Simbol
60%-100%	Berkembang Sangat Baik (BSH)	A
40%-60%	Berkembang sesuai Harapan (BSH)	B
30%-40%	Mulai Berkembang (MB)	C
0%-30%	Belum berkembang (BB)	D

L. Pengembangan Perencanaan Tindakan

Langkah selanjutnya dalam perencanaan tindakan adalah melanjutkan ke siklus berikutnya dengan menggunakan hasil refleksi dari siklus I sebagai panduan. Tindakan ini dilakukan jika hasil dari siklus I belum menunjukkan peningkatan yang memadai atau perubahan signifikan dalam keterampilan bicara pada anak usia dini melalui metode bercerita.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data

1. Sejarah

RA Tarbiyah Islamiyah terletak di Panyabungan Jae, sebuah kawasan yang tenang di Panyabungan, Mandailing Natal. Sejarah sekolah ini memiliki akar yang kuat dalam tradisi pendidikan Islam di wilayah tersebut, dimulai dengan pendirian Madrasah Diniyah Awaliyah (MDA) yang kemudian berkembang menjadi Madrasah Diniyah Tarbiyah Islamiyah. Sejak awal, sekolah ini telah menjadi pusat pendidikan agama bagi masyarakat sekitar, menanamkan nilai-nilai Islami kepada generasi muda. Pada awal berdirinya, sekolah ini difokuskan pada pendidikan dasar keagamaan, dimana anak-anak diajarkan membaca al-Qur'an, ilmu fiqh, tauhid, dan pelajaran agama lainnya. Madrasah ini didirikan oleh masyarakat setempat Panyabungan Jae, menyadari akan pentingnya pendidikan agama untuk anak-anak di desa Panyabungan Jae. Sejak awal, bangunan ini memang dibangun untuk keperluan Madrasah, sehingga secara penggunaan waktu, pada pagi hari digunakan untuk kegiatan belajar mengajar Raudhatul Athfal (RA), dan pada siang harinya dilanjutkan untuk kegiatan Madrasah. Masyarakat setempat berharap bahwa melalui pendidikan, generasi muda dapat menjaga dan melestarikan tradisi Islam di daerah tersebut.

RA Tarbiyah Islamiyah ini termasuk lembaga pendidikan yang baru berdiri jika dibandingkan dengan Madrasah yang telah lebih lama beroperasi. Meskipun demikian, kehadiran RA Tarbiyah Islamiyah ini menjadi bagian penting dalam memberikan pendidikan usia dini bagi anak-anak dilingkungan sekitar. Namun, perjalanan sekolah ini tidak selalu mulus. Pada suatu masa, sekolah ini menghadapi kendala besar yang mengancam kelangsungan operasionalnya. Salah satunya adalah kekhawatiran akan penurunan jumlah murid dari tahun ke tahun. Hal ini disebabkan oleh semakin banyaknya RA/Tk di wilayah panyabungan, dimana hampir setiap kampung telah memiliki RA masing-masing. Meskipun menghadapi tantangan tersebut, kepala sekolah dan para guru RA Tarbiyah Islamiyah tidak

menyerah begitu saja. Mereka terus berusaha mencari berbagai strategi agar orang tua tetap berminat menyekolahkan anak-anaknya di RA Tarbiyah Islamiyah Panyabungan Jae ini. Mulai dari peningkatan kualitas belajar, pendekatan yang lebih efektif kepada masyarakat, hingga menjalin kerja sama dengan tokoh-tokoh setempat. Dengan semangat yang tidak pernah padam, para pendidik di RA Tarbiyah Islamiyah berharap lembaga ini bisa terus berkembang dan menjadi pilihan utama bagi masyarakat sekitar dalam memberikan pendidikan terbaik bagi anak usia dini.

2. Sarana dan Prasarana

RA Tarbiyah Islamiyah Panyabungan Jae memiliki berbagai sarana dan prasarana yang menunjang kegiatan pendidikan anak usia dini. Berikut adalah rincian sarana dan prasarana yang tersedia:

a. Ruang Kelas

RA Tarbiyah Islamiyah memiliki 2 ruangan kelas yang digunakan untuk kegiatan belajar mengajar RA yaitu: 1) kelas Ar-rahman yang terdiri 17 siswa, yakni 8 siswa perempuan dan 9 siswa laki-laki. 2) kelas Ar-rahim yang terdiri dari 17 siswa, yakni 6 siswa perempuan 11 siswa laki-laki. Ruangan kelas yang didesain untuk kenyamanan belajar anak-anak. Ruangan kelas dilengkapi dengan meja kecil untuk tempat tas anak-anak saja dan tersedia juga lemari tempat buku dan dekorasi yang mendukung suasana belajar yang menyenangkan.

b. Ruang Kepala Sekolah dan Guru

Selain ruangan kelas, RA Tarbiyah Islamiyah juga menyediakan ruang kepala sekolah dan guru yang dirancang khusus untuk keperluan administrasi serta koordinasi antar guru. Ruang kepala sekolah berfungsi sebagai pengelolaan sekolah, tempat kepala sekolah melaksanakan tugas-tugas manajerial dan administratif. Sementara itu, ruangan guru digunakan oleh para pendidik untuk berdiskusi, merencanakan kegiatan belajar mengajar, serta menyusun program-program pendidikan yang akan diterapkan.

c. Toilet

Terdapat 2 toilet yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa saja. Toilet ini dibagi antara toilet anak laki-laki dan perempuan, dengan ukuran desain yang ramah anak.

d. Area Bermain

Selain itu, RA Tarbiyah Islamiyah juga memiliki area bermain audtor yang aman. Area ini dilengkapi dengan berbagai jenis permainan yaitu perosotan, jungkat-jungkit, mangkok putar yang dirancang untuk mendukung perkembangan motorik dan sosial anak-anak. Area bermain ini menjadi tempat yang penting bagi anak-anak untuk berinteraksi, bersosialisasi, serta mengembangkan keterampilan fisik mereka dalam suasana yang menyenangkan. Selain permainan audtor permainan indoor juga dilengkapi oleh beberapa media-media lainnya yang mendukung pembelajaran anak, sehingga anak dapat belajar sambil bermain.

3. Visi dan Misi RA Tarbiyah Islamiyah

a. Visi

Menjadi lembaga pendidik anak usia dini yang unggul dalam membentuk generasi yang beriman, berakhlak mulia, cerdas, dan mandiri.

b. Misi

- 1) Menyediakan pendidikan yang berlandaskan nilai-nilai islam untuk membentuk karakter anak yang beriman dan berakhlak mulia.
- 2) Mengembangkan kemampuan intelektual anak metode pembelajaran yang kreatif, inovatif, dan menyenangkan.
- 3) Mendorong kemandirian anak dalam berfikir dan bertindak melalui pembiasaan-pembiasaan yang positif.
- 4) Menyediakan lingkungan belajar yang aman, nyaman, dan ramah anak untuk mendukung perkembangan emosi dan sosial anak.
- 5) Menjalin kerja sama dengan orang tua dan masyarakat dalam mendukung proses pendidikan anak secara holistik.

4. Proses Belajar dan Pembelajaran

Proses kegiatan belajar mengajar dilaksanakan pagi hari dengan ketentuan sebagai berikut:

Tabel 4.1

Jam Belajar RA Tarbiyah Islamiyah 2025

Waktu	Jenis Kegiatan
08.20-08.40	Baris berbaris/Senam
08.40-10.00	Kegiatan Pembelajaran
10.00-10.30	Makan Bersama
10.30-10.40	Istirahat
10.40-11.00	Kegiatan Penutup

5. Kondisi dan Data Guru di RA Tarbiyah Islamiyah

Guru adalah seorang pendidik atau pengajar yang memiliki peran utama dalam mengajarkan pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai kepada siswa atau peserta didik. Tugas utama guru meliputi merancang dan melaksanakan proses pembelajaran, membimbing dan mendampingi perkembangan siswa, serta menilai kemajuan siswa. Pada pendidikan untuk anak usia dini guru di RA Tarbiyah Islamiyah memiliki pendidikan profesional yang berperan penting dalam mengembangkan potensi anak usia dinimelalui pendidikan berbasis pada nilai-nilai agama dan moral. Tugas utama guru RA Tarbiyah Islamiyah adalah mendidik, membimbing, dan mengasuh anak-anak dilingkungan pendidikan formal dengan cara yang mendukung pertumbuhan fisik, emosional sosial, dan kognitif mereka.

Tabel 4.2

Data Guru Pendidik RA Tarbiyah Islamiyah Tahun 2025

Nama	Kualifikasi
Mhd. Ilman Nasution	Kepala Sekolah
Yaniah Batubara S.Pd	Pendidik
Sahlaini S.Pd	Pendidik

6. Kondisi siswa RA Tarbiyah Islamiyah

Keadaan siswa di RA Tarbiyah Islamiyah merupakan anak usia dini yang tergolong pada anak yang aktif. Jumlah siswa di RA Tarbiyah Islamiyah ada 34 orang siswa dapat dilihat berikut ini:

Tabel 4.3

Data Siswa/Siswi Kelas B Ar-rahman Tahun 2025

No	Nama	Jenis Kelamin
1	Abdul Alif	Laki-Laki
2	Aditiya Aska Maulana	Laki-Laki
3	Ahmad Firman	Laki-Laki
4	Alya Naura Lubis	Perempuan
5	Askia Putri	Perempuan
6	Faidah Lubis	Perempuan
7	Gibran Ramadhan Hasibuan	Laki-Laki
8	Kayla Salsabila	Perempuan
9	Muhammad Rafka Patan	Laki-Laki
10	Muhammad Azhar	Laki-Laki
11	Muhammad Rasidin Lubis	Laki-Laki
12	Muhammad Syaputra Pahlevi	Laki-Laki
13	Mutiah Azzahra	Perempuan
14	Naylah Rizky	Perempuan
15	Nur Fazilah	Perempuan
16	Riandi Ardika	Laki-Laki
17	Suci Ramadani	Perempuan

Tabel 4.4

Data Siswa/Siswi Kelas A Ar-rahim Tahun 2025

No	Nama	Jenis Kelamin
1	Adibah Syakirah	Perempuan
2	Afif Rahmad	Laki-Laki
3	Aishwa Nahla	Perempuan

4	Arkan Naufaldi	Laki-Laki
5	Atia Millah	Perempuan
6	Ghania Adzra Khaira	Perempuan
7	Hamizan Ahmad	Laki-Laki
8	Muhammad Partahanan	Laki-Laki
9	Muhammad Ayyub	Laki-Laki
10	Muhammad Farhan Abdillah	Laki-Laki
11	Muhammad Rayyan Syauqi	Laki-Laki
12	Muhammad Syauqi Afnan	Laki-Laki
13	Natan Abizar Hasibuan	Laki-Laki
14	Nur Azizah Rangkuti	Perempuan
15	Rafifah Asilah Lubis	Perempuan
16	Risyad Al Gifari	Laki-Laki
17	Syahreza Fajrin Pulungan	Laki-Laki

7. Kondisi Lokasi RA Tarbiyah Islamiyah

RA Tarbiyah Islamiyah merupakan tempat pendidikan yang strategis dan aman bagi anak-anak karena lokasinya jauh dari jalan raya. Dengan lapangan yang cukup luas, anak-anak dapat bermain dengan bebas di berbagai area dan namun tetap diawasi oleh para guru. Sekolah ini juga memiliki pagar yang menjaga anak agar anak-anak tetap berada di dalam area sekolah dan tidak berkeliaran keluar. Kondisi fisik RA Tarbiyah Islamiyah sangat baik, dengan penataan ruang yang rapi. Ruang kelasnya didesain dengan suasana yang ceria penuh warna dan ramah anak yang dilengkapi dengan media pembelajaran yang interaktif. Untuk mendukung kedisiplinan anak beberapa peraturan tata tertib harus diterapkan di sekolah, RA Tarbiyah Islamiyah tidak menyediakan kantin, anak diminta untuk membawa bekal nasi dan jajanan dari rumah agar kesehatan anak lebih terjaga, pembiasaan hidup bersih disekolah dengan menyediakan air untuk mencuci tangan kepada anak, serta fasilitas lain yang mendukung perkembangan anak.

B. Analisis Data

1. Cara Meningkatkan Keterampilan Bicara

a. Deskripsi Pra Tindakan

Deskripsi pra tindakan adalah gambaran awal tentang kondisi dan situasi sebelum diberikan intervensi atau perlakuan dalam proses meningkatkan keterampilan bicara anak. Sebelum tindakan dilakukan, anak-anak usia dini di RA Tarbiyah Islamiyah umumnya berada pada tahap awal metode bercerita. Langkah pertama yang dilakukan peneliti sebelum memulai penelitian adalah menemui kepala sekolah untuk meminta izin dan menjelaskan rencana kegiatan yang akan dilakukan selama penelitian di sekolah. Setelah memperoleh izin dari pihak sekolah, peneliti melanjutkan dengan mengamati langsung proses pembelajaran di dalam kelas. Kemudian peneliti melakukan wawancara dengan guru di kelas B Ar-rahman untuk mengetahui peningkatan anak-anak dalam kemampuan berbicara. Kemampuan berbicara merupakan salah satu aspek penting perkembangan bahasa anak usia dini.

Observasi awal di RA Tarbiyah Islamiyah, keterampilan bicara anak-anak masih tergolong rendah. Hal ini terlihat dari beberapa anak yang belum mampu mengungkapkan pikiran atau perasaannya secara jelas, sering ragu-ragu saat berbicara, menggunakan kalimat yang sangat sederhana, serta kurang percaya diri ketika diminta untuk berbicara didepan teman-temannya. Faktor-faktor yang diduga menjadi penyebab rendahnya keterampilan bicara anak antara lain adalah kurangnya stimulasi dalam kegiatan pembelajaran yang mendorong anak untuk aktif berbicara, serta minimnya variasi metode yang digunakan untuk melatih anak dalam berkomunikasi secara lisan. Melihat kondisi tersebut, diperlukan suatu tindakan yang terencana dan terarah untuk meningkatkan keterampilan bicara anak. Data ini penting untuk menentukan strategi yang akan digunakan dalam meningkatkan keterampilan bicara pada anak-anak, serta untuk mengukur keberhasilan intervensi yang akan diterapkan di tahap selanjutnya.

b. Hasil Pengamatan Tindakan Siklus I

Pada siklus I, tindakan di RA Tarbiyah Islamiyah dalam meningkatkan keterampilan bicara pada anak usia dini dilakukan dengan menggunakan metode bercerita. Metode bercerita dipilih sebagai media pembelajaran karena sifatnya yang menarik, imajinatif dan mampu membangun interaksi dua arah antara guru dan anak. Melalui cerita, anak-anak lebih mudah memahami kosakata baru, mengekspresikan perasaan, serta melatih keberanian untuk berbicara didepan teman-temannya.

1) Perencanaan

Perencanaan tindakan pada siklus I adalah sebagai berikut:

2. Menentukan tema dan tujuan pembelajaran.
3. Membuat Rencana Program Pembelajaran Harian (RPPH).
4. Membuat lembar penilaian peningkatan keterampilan bicara.

2) Pelaksanaan

Berikut adalah rencana pelaksanaan kegiatan untuk pertemuan 1 sampai 2 pada siklus I, dari kegiatan pembuka, inti dan penutup:

Pertemuan 1: Berdiskusi kecil tentang keseharian anak (Senin, 16 Juni 2025)

a) Kegiatan Pembuka:

- Guru menyapa anak-anak dengan ceria dan mengajak mereka bernyanyi.
- Guru mengajak anak-anak duduk melingkar dan mengajak anak untuk berdiskusi kecil.
- Guru menjelaskan tujuan kegiatan hari ini, yaitu bercerita tentang keseharian anak.

b) Kegiatan inti:

- Guru mengajak anak untuk bercerita tentang keseharian anak.
- Anak-anak diminta bercerita dengan berdiri menghadap teman-temannya.
- Guru memberikan tanya jawab mengenai cerita anak.

c) Kegiatan Penutup:

- Guru bertanya kembali kepada anak-anak tentang kegiatan hari ini.
- Guru memberikan apresiasi kepada seuruh anak yang telah berpartisipasi aktif.
- Guru menutup kegiatan dengan doa bersama dan mengingatkan anak-anak untuk bersemangat dalam bercerita.

Pertemuan 2: Berdiskusi kecil tentang keseharian anak (kamis, 19 Juni 2025)

a) Kegiatan Pembuka:

- Guru menyapa anak-anak dengan ceria dan mengajak mereka bernyanyi.
- Guru mengajak anak-anak duduk melingkar dan mengajak anak untuk berdiskusi kecil.
- Guru menjelaskan tujuan kegiatan hari ini, yaitu bercerita tentang keseharian anak.

b) Kegiatan Inti:

- Guru mengajak anak untuk bercerita tentang keseharian anak.
- Anak-anak diminta bercerita dengan berdiri menghadap teman-temannya.
- Guru memberikan tanya jawab mengenai cerita anak.

c) Kegiatan Penutup:

- Guru bertanya kembali kepada anak-anak tentang kegiatan hari ini.
- Guru memberikan apresiasi kepada seuruh anak yang telah berpartisipasi aktif.
- Guru menutup kegiatan dengan doa bersama dan mengingatkan anak-anak untuk bersemangat dalam bercerita.

Dengan rencana ini, setiap pertemuan pada siklus 1 akan membantu anak-anak secara bertahap untuk meningkatkan keterampilan bicara anak dengan menggunakan metode bercerita, sambil menjaga suasana belajar yang menyenangkan di RA Tarbiyah Islamiyah. Kegiatan diawali dengan mengajak anak untuk berdiskusi kecil. Guru mengajak anak-anak untuk bercerita berdiskusi kecil, mengajak anak untuk bercerita tentang keseharian anak.

3. Observasi Perkembangan Anak

Dari hasil pengamatan selama pelaksanaan siklus I, metode bercerita mulai memberikan dampak positif terhadap keterampilan bicara anak. Sebagian anak sudah berani bercerita di depan teman-temannya. Beberapa anak tampak antusias ketika diminta menceritakan pengalamannya, namun masih terbatas pada kalimat pendek, seperti: “*Saya main bola sama abang.*” Atau “*Kemarin saya pigi kerumah nenek.*”, dan ada anak yang masih malu-malu dan hanya menjawab pertanyaan dengan kata-kata singkat tanpa inisiatif untuk bercerita lebih lanjut. Tingkat keberhasilan pada siklus I menunjukkan bahwa metode ini efektif, namun perlu penguatan dan variasi dalam penyampaian agar seluruh anak dapat lebih aktif berbicara.

Adapun aspek pengamatan keterampilan bicara anak usia dini di RA Tarbiyah Islamiyah siklus I yaitu:

a. Keberanian Berbicara

Anak sering berbicara dengan pengucapan yang kurang jelas, ada kata-kata yang terdengar samar atau tidak lengkap. Beberapa anak berhenti di tengah cerita karena bingung memilih kata. Kalimat yang diucapkan cenderung terputus-putus sehingga sulit dipahami oleh teman dan guru. Ciri-cirinya seperti, Banyak anak masih malu dan ragu untuk bercerita, suara pelan, beberapa anak menolak untuk bercerita dan rata-rata hanya berani mengucapkan kalimat sangat singkat. Tapi pada siklus I terdapat 4 anak memenuhi target

yang diharapkan. Kemampuan dalam keberanian berbicara anak usia dini di RA Tarbiyah Islamiyah dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.5
Keberanian Berbicara

Penilaian	Frekuensi	Persenan
Berkembang Sangat Baik	4	23,53%
Berkembang Sesuai Harapan	5	29,41%
Mulai Berkembang	4	23,53%
Belum Berkembang	4	23,53%
Jumlah	17	100%

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat bahwa dalam meningkatkan keterampilan bicara anak yang menjadi subjek penelitian ada 17 anak. Dalam keberanian untuk bercerita, terdapat 4 anak yang termasuk kategori Berkembang Sangat Baik (BSB), 5 anak yang termasuk kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH), 4 anak yang termasuk kategori Mulai Berkembang (MB), dan 4 anak yang termasuk kategori Belum Berkembang (BB).

b. Kejelasan berbicara

Anak sering berbicara dengan pengucapan yang kurang jelas, ada kata-kata yang terdengar samar atau tidak lengkap. Beberapa anak berhenti di tengah cerita karena bingung memilih kata, dan kalimat yang diucapkan cenderung terputus-putus sehingga sulit di pahami oleh teman dan guru. Ciri-cirinya seperti, ucapan kurang jelas, banyak kata terdengar samar, kalimat terputus-putus dan cerita sulit dipahami oleh guru dan teman. Tapi pada siklus I terdapat 3 anak memenuhi target yang diharapkan. Kemampuan dalam kejelasan berbicara anak usia dini di RA Tarbiyah Islamiyah dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.6
Kejelasan Berbicara

Penilaian	Frekuensi	Persenan
Berkembang Sangat Baik	3	17,65%
Berkembang Sesuai Harapan	4	23,53%
Mulai Berkembang	6	35,29%
Belum Berkembang	4	23,53%
Jumlah	17	100%

Berdasarkan tabel di atas, bahwa dari 17 anak yang menjadi subjek, terdapat 3 anak yang termasuk kategori Berkembang Sangat Baik (BSH) dalam kejelasan berbicara, 4 anak termasuk kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH), 6 anak termasuk kategori Mulai Berkembang (MB), dan 4 anak termasuk kategori Belum Berkembang (BB).

c. Penggunaan Bahasa

Anak-anak cenderung menggunakan bahasa yang sangat sederhana dan terbatas. Kosakata yang muncul masih sedikit, dan kalimat cenderung pendek. Struktur kalimat belum runtut, kadang melompat dari satu kegiatan ke kegiatan lain. Ciri-cirinya seperti, Kosakata terbatas, kalimat sangat sederhana, cenderung mengulang kata yang sama dan kalimat sangat sederhana. Tapi pada siklus I terdapat 2 anak memenuhi target yang diharapkan. Kemampuan dalam penggunaan bahasa anak usia dini di RA Tarbiyah Islamiyah dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.7
Penggunaan Bahasa

Penilaian	Frekuensi	Persenan
Berkembang Sangat Baik	2	11,76%
Berkembang Sesuai Harapan	4	23,53%
Mulai Berkembang	6	35,29%
Belum Berkembang	5	29,41%
Jumlah	17	100%

Berdasarkan tabel di atas, bahwa dari 17 anak yang menjadi subjek, terdapat 2 anak yang termasuk kategori Berkembang Sangat Baik (BSH) dalam penggunaan bahasa, 4 anak termasuk kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH), 6 anak termasuk kategori Mulai Berkembang (MB), dan 5 anak termasuk kategori Belum Berkembang (BB).

Berdasarkan hasil data yang diperoleh melalui tindakan yang telah dipaparkan pada tabel-tabel diatas, terlihat bahwa keterampilan bicara anak-anak masih tergolong rendah. Hal ini terlihat dari beberapa anak yang belum mampu mengungkapkan pikiran atau perasaannya secara jelas, sering ragu-ragu saat berbicara, menggunakan kalimat yang sangat sederhana, serta kurang percaya diri ketika diminta untuk berbicara didepan teman-temannya. Faktor-faktor yang diduga menjadi penyebab rendahnya keterampilan bicara anak antara lain adalah kurangnya stimulasi dalam kegiatan pembelajaran yang mendorong anak untuk aktif berbicara, serta minimnya variasi metode yang digunakan untuk melatih anak dalam berkomunikasi secara lisan. Berdasarkan permasalahan tersebut, peneliti melaksanakan penelitian tindakan kelas dengan harapan dapat meningkatkan keterampilan bicara anak menggunakan metode bercerita.

Setelah melihat hasil yang diperoleh dari pengamatan tindakan kelas siklus I, jelas terlihat bahwa dari 3 aspek pengamatan peningkatan keterampilan bicara, yaitu keberanian berbicara, kejelasan berbicara, dan penggunaan bahasa, telah mencapai keberhasilan yang diharapkan oleh peneliti. Namun, peneliti ingin meningkatkan kembali hasil persentase agar dapat menjadi perbandingan. Berdasarkan hal tersebut, peneliti melakukan penelitian pada siklus II.

4. Evaluasi dan Refleksi

Pelaksanaan tindakan di siklus I menunjukkan bahwa metode bercerita sangat efektif dalam meningkatkan keterampilan bicara

anak-anak. Sebagian besar anak menunjukkan kemajuan dalam keberanian berbicara, meskipun masih ada tantangan dalam hal penyebutan kosa kata secara tidak pas dan penggunaan bahasa.

Evaluasi menunjukkan bahwa penggunaan metode bercerita sebagai metode pembelajaran telah memberikan hasil yang positif. Anak-anak lebih antusias dan terlibat aktif dalam kegiatan belajar. Namun, siklus berikutnya, perlu dilakukan penyesuaian, seperti memperbanyak latihan individual untuk anak-anak yang masih kesulitan memperkenalkan variasi kegiatan yang lebih menantang.

Secara keseluruhan, hasil dari siklus I memberikan dasar yang kuat untuk pengembangan metode pembelajaran lebih lanjut dengan metode bercerita, dengan fokus pada peningkatan kemampuan anak-anak dalam memperbanyak kosakata dan keberanian bercerita dengan lebih baik.

c. Faktor-Faktor yang dapat Meningkatkan Keterampilan Bicara AUD

Beberapa faktor utama yang mempengaruhi keterampilan bicara anak usia dini pada siklus I melalui metode bercerita dalam proses pembelajaran yaitu:

1) Faktor Lingkungan Sosial

Saat anak diminta menceritakan pengalaman sehari-harinya, sebagian besar masih sangat singkat dalam menyampaikan cerita, misalnya hanya satu atau dua kalimat sederhana seperti “saya mandi”. Interaksi dengan teman sebaya juga belum tampak aktif, karena anak-anak hanya fokus pada cerita masing-masing tanpa banyak menanggapi cerita temannya.

2) Faktor Kognitif

Anak-anak tampak kesulitan mengingat detail cerita kesehariannya. Mereka sering berhenti di tengah kalimat karena lupa urutan kegiatan, atau hanya mengulang kata yang sama berulang kali. Struktur bahasa yang digunakan juga belum runtut, cenderung melompat dari satu peristiwa ke peristiwa lain.

3) Faktor Emosional dan Psikologis

Saat menceritakan keseharian di depan kelas, banyak anak masih menunjukkan ekspresi ragu dan malu. Beberapa berbicara pelan karena mungkin malu. Hanya sedikit anak yang berani berbicara lebih percaya diri.

Dari beberapa faktor di atas dapat disimpulkan bahwa keterampilan bicara anak usia dini melalui metode bercerita dalam proses pembelajaran sangat dipengaruhi oleh dukungan lingkungan sosial yang komunikatif, kemampuan kognitif anak yang menunjang pemahaman bahasa, serta kondisi emosional dan psikologis yang membuat anak merasa aman dan percaya diri. Semua faktor tersebut saling berkaitan dan berperan penting dalam mengoptimalkan perkembangan keterampilan bicara anak.

d. Hasil Pengamatan Siklus II

Dibagian siklus II ini, peneliti melakukan 2 kali pertemuan. Agar dapat lebih meningkat dibandingkan pada tindakan siklus I. Pada siklus II, tindakan di RA Tarbiyah Islamiyah untuk meningkatkan keterampilan bicara pada anak usia dini mengalami beberapa revisi berdasarkan hasil pengamatan di siklus I.

1) Perencanaan

Perencanaan tindakan pada siklus II adalah sebagai berikut:

- a) Menentukan tema dan tujuan pembelajaran.
- b) Membuat Rencana Program Pembelajaran Harian (RPPH).
- c) Membuat lembar penilaian peningkatan keterampilan bicara.

2) Pelaksanaan Kegiatan

Berikut adalah pelaksanaan kegiatan pada pertemuan 1 sampai 2 di siklus II, dari kegiatan pembuka, inti dan penutup:

Pertemuan 1: Bercerita tentang pengalaman pribadi anak (Siklus II), (Senin, 23 Juni 2025).

a) Kegiatan Pembuka

- Guru menyapa anak-anak dan mengajak anak bernyanyi bersama dengan semangat.

- Guru mengajak anak duduk melingkar.
- Guru menjelaskan tujuan kegiatan hari ini, yaitu bercerita tentang pengalaman pribadi anak.

b) Kegiatan Inti

- Guru mengajak anak untuk bercerita tentang pengalaman pribadi anak.
- Anak-anak diminta bercerita dengan berdiri menghadap teman-temannya.
- Guru memberikan tanya jawab mengenai cerita anak.

c) Kegiatan Penutup

- Guru bertanya kembali kepada anak-anak tentang kegiatan hari ini.
- Guru memberikan apresiasi kepada seuruh anak yang telah berpartisipasi aktif.
- Guru menutup kegiatan dengan doa bersama dan mengingatkan anak-anak untuk bersemangat dalam bercerita.

Pertemuan 2: Bercerita tentang pengalaman pribadi anak (Siklus II),
(Rabu, 25 Juni 2025).

a) Kegiatan Pembuka

- Guru menyapa anak-anak dan mengajak anak bernyanyi bersama dengan semangat.
- Guru mengajak anak duduk melingkar.
- Guru menjelaskan tujuan kegiatan hari ini, yaitu bercerita tentang pengalaman pribadi anak.

b) Kegiatan Inti

- Guru mengajak anak untuk bercerita tentang pengalaman pribadi anak.
- Anak-anak diminta bercerita dengan berdiri menghadap teman-temannya.
- Guru memberikan tanya jawab mengenai cerita anak.

c) Kegiatan Penutup

- Guru bertanya kembali kepada anak-anak tentang kegiatan hari ini.
- Guru memberikan apresiasi kepada seluruh anak yang telah berpartisipasi aktif.
- Guru menutup kegiatan dengan doa bersama dan pesan motivasi.

Dengan pelaksanaan kegiatan ini, anak-anak akan mampu mengucapkan kalimat lengkap meskipun sederhana, sehingga proses belajar menjadi lebih menarik dan efektif di RA Tarbiyah Islamiyah. Terlihat peningkatan signifikan dalam keterampilan bicara anak-anak menggunakan metode bercerita ini, terutama dalam keberanian berbicara. Anak-anak mulai menunjukkan pemahaman yang lebih baik dalam bercerita, meskipun masih ada beberapa yang memerlukan bimbingan tambahan.

3. Observasi Perkembangan Anak

Pada tahap observasi pelajaran dalam meningkatkan keterampilan bicara anak menggunakan metode bercerita. Adapun aspek pengamatan keterampilan bicara anak usia dini siklus II di RA Tarbiyah Islamiyah yaitu:

a. Keberanian Berbicara

Terjadi peningkatan pada keberanian anak. Keberanian anak meningkat cukup signifikan. Hal ini dipengaruhi oleh strategi peneliti yang memberikan hadiah berupa permen bagi anak yang berani maju bercerita. Strategi ini membuat anak lebih termotivasi, antusias, dan percaya diri untuk tampil. Anak-anak mulai berebut ingin bercerita, serta menunjukkan ekspresi yang lebih bersemangat. Ciri-cirinya seperti, anak lebih percaya diri untuk maju tanpa dipaksa dan ekspresi lebih bersemangat. Kemampuan dalam keberanian berbicara anak usia dini di RA Tarbiyah Islamiyah dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.8
Keberanian Berbicara

Penilaian	Frekuensi	Persenan
Berkembang Sangat Baik	7	41,18%
Berkembang Sesuai Harapan	6	35,29%
Mulai Berkembang	4	23,53%
Belum Berkembang	0	0%
Jumlah	17	100%

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat bahwa dalam meningkatkan keterampilan bicara anak yang menjadi subjek penelitian ada 17 anak. Dalam keberanian untuk bercerita, terdapat 7 anak yang termasuk kategori Berkembang Sangat Baik (BSB), 6 anak yang termasuk kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH), 4 anak yang termasuk kategori Mulai Berkembang (MB), dan tidak ada anak yang termasuk kategori Belum Berkembang (BB).

b. Kejelasan berbicara

Anak mulai berbicara dengan lebih jelas, meskipun masih ada beberapa kata yang kurang sempurna. Sebagian besar anak sudah bisa mengucapkan kalimat lebih runtut dan dapat dipahami oleh orang lain. Gangguan berhenti ditengah kalimat mulai berkurang, dan anak lebih lancar menyampaikan ide. Ciri-cirinya seperti, ucapan lebih jelas dan lancar, kalimat lebih runtut dan mudah dipahami dan gangguan berhenti di tengah cerita berkurang. Kemampuan dalam kejelasan berbicara anak usia dini di RA Tarbiyah Islamiyah dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.9
Kejelasan Berbicara

Penilaian	Frekuensi	Persenan
Berkembang Sangat Baik	6	35,29%

Berkembang Sesuai Harapan	5	29,41%
Mulai Berkembang	6	35,29%
Belum Berkembang	0	0%
Jumlah	17	100%

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat bahwa dalam meningkatkan keterampilan bicara anak yang menjadi subjek penelitian terdapat 17 anak, terdapat 6 anak yang termasuk kategori Berkembang Sangat Baik (BSH) dalam kejelasan berbicara, 5 anak termasuk kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH), 6 anak termasuk kategori Mulai Berkembang (MB), dan tidak ada anak yang termasuk kategori Belum Berkembang (BB).

c. Penggunaan Bahasa

Penggunaan bahasa anak meningkat, kosakata yang digunakan lebih bervariasi, anak mulai bica menyusun cerita dengan alur yang lebih jelas dan menggunakan kata-kata yang benar seperti “lalu” atau “setelah itu”. Ciri-cirinya seperti, kosakata lebih bervariasi, dan mulai menggunakan kata sambung sederhana seperti “lalu”, “setelah itu”. Kemampuan dalam penggunaan bahasa anak usia dini di RA Tarbiyah Islamiyah dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.10
Penggunaan Bahasa

Penilaian	Frekuensi	Persenan
Berkembang Sangat Baik	5	29,41%
Berkembang Sesuai Harapan	6	35,29%
Mulai Berkembang	6	35,29%
Belum Berkembang	0	0%
Jumlah	17	100%

Berdasarkan tabel di atas, bahwa dari 17 anak yang menjadi subjek, terdapat 5 anak yang termasuk kategori Berkembang Sangat Baik (BSH) dalam penggunaan bahasa, 6 anak termasuk kategori

Berkembang Sesuai Harapan (BSH), 6 anak termasuk kategori Mulai Berkembang (MB), dan tidak ada anak yang termasuk kategori Belum Berkembang (BB).

Dari hasil pengamatan selama pelaksanaan siklus 2, terlihat peningkatan signifikan dalam keterampilan bicara anak-anak menggunakan metode bercerita ini, terutama dalam keberanian berbicara. Anak-anak mulai menunjukkan pemahaman yang lebih baik dalam bercerita, meskipun masih ada beberapa yang memerlukan bimbingan tambahan.

Metode bercerita terbukti membantu anak-anak dalam meningkatkan keterampilan bicara. Sebagian besar anak sudah mampu menggunakan kosakata yang benar. Guru juga mengamati bahwa anak-anak lebih antusias dalam kegiatan yang melibatkan gerakan dan tantangan, yang melibatkan mereka lebih aktif dan terlibat dalam pembelajaran.

4. Refleksi Siklus II

Berdasarkan hasil pengamatan terhadap aktivitas guru yang saat ini berada pada kategori cukup, perlu dilakukan peningkatan untuk mencapai standar keberhasilan yang lebih baik. Sementara itu, aktivitas anak telah menunjukkan kemajuan yang signifikan dari hasil pengamatan pra-tindakan, dan pada siklus II hasil tindakan sudah menunjukkan tingkat keberhasilan yang memuaskan. Pencapaian tersebut sangat memuaskan, karena hanya beberapa anak yang masih berada pada tahap berkembang. Fokus dari tindakan ini adalah untuk meningkatkan keterampilan bicara anak menggunakan metode bercerita.

5. Observasi Siklus I dan II

Observasi dilakukan secara kolaboratif antara peneliti dan guru kelas. Berdasarkan hasil pengamatan siklus I dan siklus II dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.11
Rekapitulasi Keterampilan Bicara Anak Siklus 1 dan 2

Penilaian Keterampilan Bicara Anak	Pertemuan I	Pertemuan II
BSB	5 (29,41%)	7 (41,18%)
BSH	5 (29,41%)	6 (35,29%)
MB	4 (23,53%)	4 (23,53%)
BB	3 (17,65%)	0 (0%)

Berdasarkan tabel di atas, mengenai rekapitulasi keterampilan bicara anak usia dini pada siklus I dan siklus II, menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan setelah dilakukan tindakan melalui metode bercerita. Pada siklus I sebanyak 17 anak, 5 anak yang termasuk kategori Berkembang Sangat Baik (BSB), 5 anak Berkembang Sesuai Harapan (BSH), 4 anak Mulai Berkembang (MB), dan 3 anak Belum Berkembang (BB). Pada siklus II, 7 anak yang termasuk kategori Berkembang Sangat Baik (BSB), 6 anak Berkembang Sesuai Harapan (BSH), dan tetap 4 anak yang termasuk kategori Mulai Berkembang (MB), dan 0 anak yang Belum Berkembang (BB).

Secara keseluruhan, pencapaian indikator keterampilan bicara anak pada siklus 2 telah memenuhi target yang ditetapkan, yaitu minimal 65% anak berada pada kategori Berkembang Sangat Baik dan Berkembang Sesuai Harapan. Hasil pada pertemuan kedua menunjukkan bahwa 95% anak termasuk dalam dua kategori tersebut. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penggunaan metode bercerita sangat efektif dalam meningkatkan keterampilan bicara anak usia dini di RA Tarbiyah Islamiyah Panyabungan Jae.

Berdasarkan hasil peningkatan keterampilan bicara anak dalam setiap siklus, terutama pada penggunaan metode bercerita, temuan ini selaras dengan pendapat yang dikemukakan oleh (Suci, 2019) yaitu keterampilan bicara sangat dibutuhkan oleh anak, dengan berbicara anak sedang mengembangkan perkembangan bahasanya, melatih anak dalam perbendaharaan kosa kata sehingga lebih luas dalam mengenal bahasa dan mempersiapkan anak untuk melanjutkan ke tahap menulis dan membaca di akhiri dengan menyimak.

Dengan demikian, hasil penelitian yang menunjukkan peningkatan signifikan pada kategori “Berkembang Sangat Baik” hingga mencapai 80% anak membuktikan efektivitas metode bermain peran dalam mengembangkan keterampilan bicara sesuai dengan prinsip-prinsip beberapa pendapat. Metode bercerita bukan hanya sekadar strategi yang menyenangkan, tetapi juga merupakan wadah strategis bagi anak untuk belajar melalui interaksi sosial, menjembatani antara apa yang sudah dikuasai dan apa yang sedang dipelajari dalam konteks nyata yang bermakna.

e. Faktor-Faktor yang dapat Meningkatkan Keterampilan Bicara AUD

Beberapa faktor utama yang mempengaruhi keterampilan bicara anak usia dini pada siklus II melalui metode bercerita dalam proses pembelajaran yaitu:

1) Faktor Lingkungan Sosial

Anak-anak menunjukkan peningkatan interaksi dengan teman sebaya seperti bermain bola, bersepeda di lingkungan sekitar. Berbeda dengan siklus I, pada siklus II sebagian anak mulai menanggapi cerita temannya, misalnya dengan berkata “saya juga main bola kemaren” atau “saya juga main sepeda bersama kawan-kawan”. Ini menunjukkan interaksi sosial sudah mulai terbangun melalui kegiatan bercerita.

2) Faktor Kognitif

Dari segi kognitif, anak-anak tampak lebih mampu mengingat dan menyusun alur cerita dengan lebih baik. Jika pada siklus I mereka sering berhenti atau bingung memilih kata, pada siklus II banyak anak sudah bisa bercerita dari awal hingga akhir. Misalnya, seorang anak bercerita: “sorenya saya mandi, malamnya saya belajar terus saya tidur jam 9 malam”. Walaupun masih sederhana, cerita tersebut sudah menunjukkan adanya urutan peristiwa yang lebih jelas dibandingkan siklus sebelumnya.

3) Faktor Emosional dan Psikologis

Dengan adanya strategi pemberian hadiah permen, anak-anak tampak lebih percaya diri dan bersemangat untuk tampil. Mereka tidak lagi menolak ketika diminta bercerita. Anak-anak terlihat menikmati kegiatan bercerita, dan rasa takut yang sebelumnya ada di siklus I berkurang cukup signifikan.

Dari beberapa faktor di atas dapat disimpulkan bahwa keterampilan bicara anak usia dini melalui metode bercerita dalam proses pembelajaran sangat dipengaruhi oleh lingkungan keluarga yang responsif, dukungan lingkungan sosial yang komunikatif, kemampuan kognitif anak yang menunjang pemahaman bahasa, serta kondisi emosional dan psikologis yang membuat anak merasa aman dan percaya diri. Semua faktor tersebut saling berkaitan dan berperan penting dalam mengoptimalkan perkembangan keterampilan bicara anak.

B. Pembahasan Hasil Penelitian

Dalam penelitian ini, telah dilakukan upaya peningkatan keterampilan bicara pada anak-anak di RA Tarbiyah Islamiyah melalui penggunaan metode bercerita. Berdasarkan hasil analisis data, ditemukan bahwa metode bercerita sangat efektif dalam meningkatkan keterampilan bicara pada anak-anak usia dini. Anak-anak menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam mengenai tentang keberanian bercerita di depan teman-temannya yang sebelumnya anak merasa malu dan kurang percaya diri. Pada siklus I, proses pembelajaran dilakukan dengan meminta anak untuk maju satu persatu dan bercerita tentang pengalaman pribadinya.

Peneliti memulai dengan memberi contoh bercerita, lalu menunjuk anak-anak secara bergiliran. Dari pengamatan, ditemukan bahwa masih banyak anak yang malu, ragu, atau hanya mengucapkan satu-dua kata saat bercerita. Sebagian besar anak mau maju hanya setelah ditunjuk guru, bahkan beberapa tampak menolak halus atau menunduk karena kurang percaya diri. Guru sering harus mengajukan pertanyaan pemancing agar anak mau melanjutkan ceritanya.

Selama siklus II, terlihat adanya peningkatan signifikan dalam kemampuan anak untuk bercerita dan menyusunnya menjadi kata. Anak-anak yang sebelumnya tampak bingung atau ragu dalam bercerita tentu mulai menunjukkan peningkatan kepercayaan diri dan ketetapan dalam tugas-tugas yang diberikan. Peneliti melakukan perbaikan proses dengan tidak lagi menunjukkan anak satu persatu, melainkan memberikan motivasi berupa hadiah permen bagi siapa saja yang mau maju bercerita secara suka rela. Strategi ini ternyata sangat efektif, anak-anak tampak lebih bersemangat dan berlomba-lomba untuk bercerita tanpa harus ditunjuk. Anak mulai berbicara lebih lancar, menggunakan kalimat yang lebih panjang, meskipun masih sederhana, beberapa anak yang pada siklus I cenderung pasif, mulai mencoba untuk bercerita meski dengan bimbingan guru. Suasana kelas menjadi lebih baik, penuh tepuk tangan dan dukungan dari teman-teman.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan di RA Tarbiyah Islamiyah bahwa penerapan metode bercerita tentang pengalaman pribadi efektif dalam meningkatkan keterampilan bicara anak usia dini. Melalui proses pembelajaran ini, anak-anak diberikan kesempatan untuk mengungkapkan cerita secara lisan, sehingga mendorong mereka lebih percaya diri dalam berbicara, mampu merangkai kata menjadi kalimat sederhana, serta memperluas kosa kata yang digunakan. Temuan ini sejalan dengan pendapat Santrock (2011), yang menyatakan bahwa Keterampilan bahasa anak usia dini berkembang sangat pesat melalui interaksi sosial, salah satunya dengan menceritakan pengalaman atau cerita dihadapan teman dan guru. Proses ini bukan hanya memperkaya bahasa, tetapi juga membantu anak memahami pola komunikasi dua arah. Dengan demikian, metode bercerita dapat dijadikan salah satu strategi pembelajaran yang

tepat untuk membantu meningkatkan kemampuan berbicara anak usia dini dalam suasana yang menyenangkan dan penuh apresiasi.

Selain proses pembelajaran yang dilakukan melalui metode bercerita sebagaimana dijelaskan sebelumnya, terdapat pula beberapa faktor penting yang mempengaruhi peningkatan keterampilan bicara anak usia dini. Faktor-faktor tersebut meliputi: Faktor lingkungan sosial, sebagaimana dijelaskan Piaget (1959), bahwa anak yang berada dalam lingkungan kaya komunikasi akan lebih terstimulasi untuk menggunakan bahasa. Faktor kognitif, dimana Piaget (1962) juga menekankan bahwa kemampuan memahami konsep mempengaruhi kemahiran anak menyusun kata dan kalimat. Serta Faktor emosional dan psikologis, seperti rasa percaya diri dan rasa aman, yang menurut Erikson (1963) sangat berperan dalam mendorong anak berani berbicara di depan orang lain. Dengan demikian, penerapan metode bercerita akan lebih optimal bila ditunjang oleh faktor-faktor tersebut, sehingga keterampilan bicara anak dapat berkembang secara maksimal.

Dari hasil observasi dan analisis, dapat disimpulkan bahwa metode bercerita merupakan pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan keterampilan bicara anak-anak usia dini, terutama jika didukung oleh metode pengajaran yang variatif dan dukungan yang konsisten dari guru dan orang tua.